

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT NIAS
(Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ABID ASA TELAUMBANUA

**NPM : 169110184
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KOSENTRASI : HUMAS**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

Dengan kasih Tuhan yang maha kuasa dan maha penyayang. Saya mengucapkan syukur kepadaMu Tuhan yang maha kuasa. Dengan kuasa dan kemurahanMu, engkau telah menganugerahkan kedalam jiwa-jiwa yang senantiasa mengucapkan syukur kepadaMu.

Dengan ini, penelitian karya ilmiah (skripsi), penulis persembahkan kepada orang tua saya yang telah membesarkan dan mendidik saya hingga sampai pada saat ini dan telah memberikan dukungan motivasi, inspirasi, moral, materil dan tiada hentinya memberikan dukungan doanya selama saya menempuh pendidikan di FIKOM UIR, dan juga saudara/I saya beserta keluarga besar saya yang turut memberikan dukungan terhadap saya, semuanya itu tidak dapat saya balaskan selain berdoa semoga Tuhan yang membalaskan kepada mereka semua. Tidak lupa juga untuk teman-teman seperjuangan saya mahasiswa FIKOMU UIR angkatan 2016 yang selalu mendorong dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini.

MOTTO

**“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,
Tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”**

(Amsal 1:7)

**“Percayalah Tuhan Akan Mewujudkan Keinginan Mu Sesuai
Dengan Kebutuhanmu Meskipun Diharuskan Menunggu, Untuk
Itu Jangan Berhenti Berdoa Dan Bersyukur Buat Berkat Dan
Kenikmatan Yang Tuhan Beri Dalam Hidupmu”**

(Abid Asa Telaumbanua)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru)”. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang saya lakukan, banyak hal baru yang saya ketahui dan akhirnya menjadi paham setelah melakukan penelitian ini dan karenanya saya jadi bersemangat untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya lagi. Dalam penyusunan skripsi ini saya banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
2. Tessa Shsrini, B.Comm., M.HrD Selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada saya melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama saya melakukan proses perkuliahan.
4. Kepada orang tua dan keluarga saya tercinta yang senantiasa menyertai gerak langkah saya dengan iringan Doa dan restunya serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan selama ini sehingga saya dapat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada keluarga besar Persatuan Mahasiswa Nias (PEMANIS) khusus Lingkungan Universitas Islam Riau, yang telah menjadi sahabat saya dari awal sampai penyusunan Skripsi dalam memberikan masukan dan saran kepada saya.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan teman-teman seperjuangan lainnya yang memberikan masukan dan dukungan kepada saya.
7. Kepada teman saya yang selalu ada pada saat saya butuhkan yaitu Afif Qori Fadhil Hanif yang selalu memberikan semangat dan bantuannya serta berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar S.I.kom.

Dalam penyusunan skripsi ini saya telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih sempurna, apabila masih terdapat kekurangan maka dengan dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Demikian skripsi ini saya buat semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.
Aammiinn.

Pekanbaru, 14 Mei 2020

Abid Asa Telaumbanua
169110184

DAFTAR ISI

Halaman Judul (Cover)	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Lembar Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Halaman Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
Abstrak	x
Abstract	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	13
1. Komunikasi	13
2. Konsep Penelitian Etnografi Komunikasi	17
3. Budaya	26
a. Pengertian Budaya	26
b. Karakteristik Budaya	29
c. Istilah-istilah Budaya yang Penting	32
d. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	35
4. <i>Ekspactancy Violations Theory</i>	35
B. Defensi Operasional	39
1. Etnografi	39
2. Komunikasi	39
3. Budaya	40
C. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	44
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48

F. Teknik Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	54
1. Secara Geografis	54
2. Secara Demografis	55
3. Sejarah Singkat Tentang Suku Nias	57
4. Adat Istiadat Suku Nias	58
B. Hasil Penelitian	60
1. Pra Pesta Pernikahan Adat Nias	60
2. Prosesi Pesta Pernikahan	71
3. Setelah Pesta Pernikahan	85
4. Manfaat Adat Dalam Pesta Pernikahan Adat Nias	86
C. Pembahasan Penelitian Konsep Etnografi Komunikasi	88
1. Masyarakat T tutur	88
2. Aktivitas Komunikasi	90
3. Komponen Komunikasi	94
4. Kompetensi Komunikasi	97
5. Varietas Bahasa	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar

1. Gambar 1.1 Pemberian Sirih	8
2. Gambar 2.1 Fokus Penelitian Etnografi Komunikasi.....	19
3. Gambar 2.2 Bagan Penelitian Etnografi.....	20

Lampiran

Lampiran 1 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian di Lapangan

Lampiran 4 : Foto Dokumentasi Penelitian di Lapangan

Lampiran 5 : Foto Wawancara Dengan Informan

Lampiran 6 : Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
2. Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	46
3. Tabel 4.1 Data Masyarakat Menurut Jenis Kelamin	55
4. Tabel 4.2 Data Masyarakat Menurut Usia	55
5. Tabel 4.3 Data Menurut Data Gereja BNKP	56
6. Tabel 4.4 Profil Narasumber	59



Abstrak

KOMUNIKASI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT NIAS (STUDI ETNOGRAFI PERNIKAHAN ADAT NIAS DI PEKANBARU)

Abid Asa Telaumbanua
(169110184)

Tradisi pernikahan adat Nias merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir dan berkembang. Dalam pernikahan adat Nias terdapat aspek budaya dan adat yang kaya akan makna yang dipresentasikan dari benda fisik, makanan dan tutur kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep etnografi dalam pernikahan adat Nias di Pekanbaru, yang sudah dilakukan secara turun temurun. Informan dalam penelitian ini adalah peserta upacara adat yaitu penatua adat, perwakilan dari keluarga pengantin, perwakilan lembaga kebudayaan Nias yang ada di Pekanbaru yang terlibat langsung dalam pesta pernikahan adat Nias tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etnografi komunikasi dalam pernikahan adat Nias terdiri dari masyarakat tutur dengan penggunaan bahasa daerah dalam seluruh rangkaian acara adat, aktivitas komunikasi dalam acara pra pesta pernikahan, pesta pernikahan, dan setelah pesta pernikahan, komponen komunikasi dengan melakukan obrolan panjang atau singkat dalam pemberian dan penerimaan simbol adat yang memiliki makna sukacita, kompetensi komunikasi dilambangkan oleh kedua penatua adat yang saling berkomunikasi, varietas bahasa dalam pesta pernikahan adat Nias adalah penggunaan bahasa daerah Gunungsitoli dalam seluruh rangkaian acara.

Kata kunci: etnografi, tradisi, pernikahan

Abstract

CULTURE COMMUNICATION IN WEDDINGS OF ADAT NIAS (STUDY ETHNOGRAPHY IN WEDDING OF ADAT NIAS IN PEKANBARU)

Abid Asa Telaumbanua
(169110184)

The tradition of Nias traditional marriage is one of the unique cultural heritage values that are existed and growth. In Nias traditional wedding there are aspects of culture and customs has rich in meaning from physical objects, food and speech. The purpose of this research is to find out the ethnographic concept in Nias traditional wedding in Pekanbaru, which has been carried out for generations. The informants in this study were participants of the wedding ceremony, the leader of the tradition, bride family representatives, representatives of Nias cultural institutions in Pekanbaru who were directly involved in Nias wedding. The results showed that the concept of ethnographic communication in traditional Nias weddings consisted of speaking communities with the use of regional languages throughout a series of traditional events, communication activities in pre-wedding events, marriage, and after marriage, the communication component by conducting long or short chats in giving and receive traditional symbols that have joyful meanings, communication competence is symbolized by two leaders of the traditions who communicate with each other, language variation at Nias traditional wedding parties is the use of Gunungsitoli language areas throughout the series of events.

Key words: *ethnography, traditional, marriage*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial

Tampaknya tak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya, dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Menurut Harun dan Ardianto (2011: 19), komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi

dan reaksi yang dilakukan manusia ini, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara *verbal* (dalam bentuk kata-kata, baik lisan atau tulisan) ataupun *nonverbal* (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gesture, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya mengandung arti).

Etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber meterial, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada. Dalam hal ini, seorang etnografer terlibat langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan.

Secara spesifik, Abd. Syukur Ibrahim (1992) mengatakan bahwa etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara,

bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan. Etnografi komunikasi memulai penyelidikannya dengan mengenal perilaku-perilaku komunikasi yang khas dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi dalam konteks sosiokultural (Kuswarno, 2008: 36).

Kuswarno, (2008: 38) didalam Etnografi ada beberapa konsep penting yaitu yang pertama masyarakat tutur Menurut Fishman (1976), masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya, yang kedua aktivitas komunikasi ialah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, yang ketiga komponen komunikasi ialah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi, yang keempat kompetensi komunikasi adalah tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, yang kelima varietas bahasa kaidah bahasa ini seringkali dilakukan tanpa sadar sebagai akibat dari proses sosialisasi enkulturasi kebudayaan.

Dalam pandangan ahli antropologi, kebudayaan dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang

ada dalam pikiran individu dalam suatu masyarakat. Konsep ini kemudian mengalami kristalisasi, sehingga memberikan pengertian baru atas kebudayaan itu sendiri. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu.

Pengertian kebudayaan dalam konsep tersebut terbagi menjadi tiga. *Pertama*, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan atau realitas ideasional. *Kedua*, kebudayaan dipergunakan masyarakat sebagai pendukungnya dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan merupakan pedoman dan pengarah bagi individu-individu anggota masyarakat dalam berperilaku sosial yang dianggap pantas maupun sebagai penafsir bagi perilaku individu lain.

Hal di atas berbeda dalam pandangan Clifford Geertz, di mana menurutnya kebudayaan sebagai sistem makna simbolik. Lebih lanjut lagi, ia menambahkan kebudayaan memiliki system semiotik yang memuat simbol-simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna dari pikiran antarindividu, sehingga bagi

Geertz kebudayaan merupakan objek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Pandangan ini menitikberatkan pada aspek simbol dan makna kebudayaan di antara pikiran individu yang secara bersama-sama dimiliki sebagai kenyataan publik, sehingga

hal tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari sifat holistik dari kebudayaan masyarakat.

Dalam Journal penelitian tentang Etnografi komunikasi tradisi siraman pada prosesi Pernikahan adat sunda dijelaskan bahwa komponen komunikasi yang terdapat dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda berkomunikasi dengan cara unik, tidak secara langsung tetapi diwakili oleh orang-orang tertentu yang disebut *juru tembang* atau *juru mamaos*. Topik atau fokus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan selalu dalam bentuk doa. Komunikasi pada tradisi siraman menggunakan bahasa Sunda puitis dan bahasa Sunda halus, menggunakan kalimat yang dibuat secara teratur namun dapat dipahami, dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianut. Situasi komunikasi dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda dalam keseluruhan rangkaian acara, mulai dari pengajian, *ngecagkeun aisan*, *ngarassungkeman*, dan siraman, situasi komunikasi yang menggambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas acara tersebut adalah suasana sakral, keakraban, kegembiraan, kondusif, dan kental suasana adat tradisional Sunda. Tindak komunikasi dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, pernyataan, ataupun permohonan.

Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi nonverbal oleh pelakunya. Simbol-simbol tersebut memiliki

makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam tradisi siraman meliputi air, bunga, lilin, kain batik, pakaian, wewangian, bokor, dan gayung. Makna komunikasi verbal dalam tradisi siraman terdapat dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh *juru kawih* yang memiliki arti penggambaran kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan penggambaran kasih sayang anak terhadap orangtua, berupa nasihat, doa-doa dan wejangan untuk kehidupan lebih baik. Sedangkan makna komunikasi nonverbal dalam tradisi siraman terdapat dalam peralatan yang dipakai sebagai simbol-simbol pertukaran pesan.

Dalam Provinsi Sumatera Utara terdapat Kepulauan Nias, yang menyimpan begitu banyak kebudayaan. Masyarakat Nias memberi nama pada daerah tempat tinggal mereka dengan sebutan "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan, Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tano Niha" (Tano = tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Masyarakat Nias kuno adalah masyarakat yang hidup dalam budaya megalitik (batu besar) yang dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman khususnya di Teluk Dalam (Nias Selatan), Onolimbu (Nias Barat) dan di tempat-tempat lain sampai pada saat zaman sekarang ini.

Menurut Postinus Gulo (2006) dalam "Sistem adat perkawinan Nias" dijelaskan bahwa perkawinan dalam adat Nias merupakan hal yang paling penting dan sangat bersifat sakral. Perkawinan dalam adat Nias sudah ditentukan dengan siapa dia akan menikah, pertunangan itu dimulai sejak

anak-anak. Selama proses pertunangan hingga akhirnya menikah, sang gadis tidak boleh memperlihatkan dirinya ke pasangannya. Dan proses tidak memerlukan adanya persetujuan dari si gadis atau tidak. Masyarakat Suku Nias, menganggap bahwa perkawinan adalah kehidupan yang harus diteruskan di atas bumi ini karena harus dijalankan dengan hukum adat atau *fondrako*. Perkawinan yang terjadi di Nias dilakukan dengan sistem mengambil isteri diluar clan/fam (marganya atau dengannya lain sistem exogam). Perkawinan boleh dilakukan dengan kerabat mereka sendiri, tetapi harus mencapai 10 tingkatan atau 10 generasi. Perempuan dilambangkan sebagai hulu atau kehidupan dan laki-laki disimbolkan sebagai hilir atau kematian. Maka untuk memiliki kehidupan, lelaki harus melawan arus sungai atau *manoso* disebut *Soroi Tou*, menuju hulu atau pihak perempuan yang berada di atas ngofi atau tepian sungai kehidupan itu. Gambaran melawan arus yang dilakukan oleh para laki-laki Nias inilah yang merupakan simbol tradisi kejujuran yang harus dibayar oleh pihak lelaki, kejujuran (*bowo*) berarti budi baik. Besarnya kejujuran (*bowo*) yang dilaksanakan oleh lelaki, menjadi ukuran prestise atau harga diri.

Adat pernikahan Nias dimulai dengan masa pertunangan. Masa ini ditandai dengan pengiriman sejumlah emas pada upacara *Mamebola* dari pihak keluarga pria pada keluarga wanita. Sebagai imbalan, pihak wanita memberikan sekantong daging babi rebus yang mereka sebut *Simbi*. Daging yang dikirim dipisahkan bagian rahang bawah, jantung dan hati. Semuanya dibungkus dalam sebuah kantong dari anyaman tikar yang disebut *Mboola*. Sekitar 20 hari kemudian, pihak pria melakukan upacara *famuli*

mboola, yakni mengembalikan kantong tikar tadi. Daging babi rebus juga diisikan pada kantong itu pada saat mereka mengembalikannya.

Gambar 1.1

Salah Satu Ciri Khas Dalam Pernikahan Adat Nias “Pemberian Sirih”



Sumber : Berdasarkan Hasil Dokumentasi Prasurevei Peneliti 2019

Gambar 1:1 diatas merupakan salah satu proses dalam pernikahan adat Nias yaitu dimana seorang mempelai laki-laki memberikan sirih yang telah disusun dalam kantong anyaman kepada keluarga mempelai perempuan yang diterima oleh ibu dari mempelai perempuan yang dimana sirih ini merupakan sebagai lambang kehormatan bagi keluarga mempelai perempuan. Hal ini merupakan hal penting yang harus ada dalam proses pernikahan adat Nias, yang seharusnya tidak bisa dihilangkan atau tidak dilaksanakan, selain kepada keluarga mempelai perempuan pemberian sirih ini juga dilakukan terhadap

perwakilan paman, dan tamu undangan yang hadir pada saat acara pesta pernikahan.

Dari prasurvei yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 September 2019 di kecamatan siak hulu pasir putih Pekanbaru peneliti mendapatkan ada beberapa beberapa tahapan dalam upacara pernikahan adat nias, yang tahapan adatnya sudah mengikuti kemajuan zaman atau modernisasi, dan ada juga yang masih sama seperti pada pelaksanaan upacara pernikahan adat nias pada umumnya, adapun berbagai alasan dalam perubahan pelaksanaan upacara adat nias ini, yang biasanya terjadi pada masyarakat yang keluar atau pergi merantau di luar pulau nias seperti halnya pada masyarakat nias yang merantau atau sudah menetap di provinsi Riau tepatnya di kota Pekanbaru, yang salah satu alasannya adalah faktor ekonomi yang sangat sederhana, lingkungan yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, namun walaupun demikian harusnya budaya atau adat istiadat daerah asal harusnya dilestarikan atau dipertahankan sehingga budaya atau adat istiadat tersebut turun temurun kegenerasi berikutnya dengan kekayaan seperti yang telah diturunkan oleh nenek moyang masyarakat nias dulu.

Berbeda dengan hasil prasurvei yang peneliti lakukan di Jalan T.Bey Perum Cikara Utama Asri Blok A No. 9 Pekanbaru, pada tanggal 17 Desember 2019 dimana peneliti mendapatkan ada beberapa tahapan dalam proses adat pernikahannya hampir sama dengan apa yang dilakukan pada umumnya di Nias sana, baik dari segi proses adatnya hingga pada ritual pada umumnya, namun dibalik itu ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan

adalah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung dan area yang sangat tidak memungkinkan sehingga beberapa hal tersebut ditiadakan atau tidak dilakukan dalam tahapan adat pernikahan adat Nias dilokasi prasarvei tersebut, walaupun demikian hal tersebut tidak menjadi penghalanga utnuk berlangsungnya adat istiadat dalam pernikahan tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas peneliti menarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan adat dalam pernikahan masyarakat Nias pada umumnya.
2. Besarnya jujuran (mahar) dalam pernikahan adat Nias
3. Faktor ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi adanya perbedaan pelaksanaan upacara pernikahan adat Nias di Pekanbaru
4. Perbedaan pelaksanaan adat pernikahan di Nias dengan Masyarakat Nias di Pekanbaru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang peneliti identifikasi, peneliti memfokuskan penelitian ini pada Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahannya yaitu bagaimana Komunikasi Budaya pada Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru).

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan adanya penelitian ini, maka Peneliti dapat mengetahui tentang Komunikasi Budaya dalam pernikahan adat Nias dilingkungan masyarakat Nias yang ada di Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara garis besar penelitian ini akan menambah wawasan ilmu komunikasi. Penelitian ini akan memberikan input yang sangat baik bagi program studi komunikasi, karena kebudayaan adalah aspek yang tidak bisa dilepaskan dari ranah komunikasi. Penelitian ini juga dapat membantu para akademisi yang membutuhkan informasi ataupun referensi untuk melanjutkan dan mengembangkan materi penelitian yang sama ataupun digunakan untuk fungsi lainnya.

b) Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi Masyarakat nias yang ada di pekanbaru dalam melestarikan budaya, dan adat khususnya dalam pernikahan.
- 2) Bagi pembaca diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan bersama antara dua orang atau lebih (Cangara, 2014: 13). Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan: (1) membangun hubungan antar sesama manusia: (2) melalui pertukaran informasi: (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain: (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2014:14).

Menurut Flores De Gortari (dalam Liliweri, 2015: 3), manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan erat satu sama lain, menjadi sebab terjadinya, menjadi dasar, atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita. Komunikasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh kita.

Menurut Harun dan Ardianto (2011: 19), komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing

melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara *verbal* (dalam bentuk kata-kata, baik lisan atau tulisan) ataupun *nonverbal* (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gesture, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya mengandung arti).

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/sekelompok orang dengan orang atau kelompok orang lainnya (Harun dan Ardianto, 2011: 19).

Fungsi komunikasi pada dasarnya ditunjukkan untuk: (1) memberi informasi, (2) menghibur (3) mendidik, dan (4) membentuk opini public (Cangara, 2014: 5), sedangkan menurut Rudolf F. Vederber (dalam Mulyana, 2009: 5) fungsi komunikasi adalah:

- a. Untuk menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan kita untuk member makan dan pakaian kepada diri kita sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup.

- b. Untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Effendi (2009: 55) meringkaskan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Sementara fungsi komunikasi menurutnya adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi.

Beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar pesan yang kita sampaikan menghasilkan tanggapan yang kita inginkan menurut Wilbur Schramm (dalam Mufid, 2009: 128-129), yaitu:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang yang memiliki pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi komunikan sekaligus menyediakan alternative mencapai kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus berkaitan dengan kebutuhan kelompok dimana komunikan berada.

Menurut Tubbs dan Moss 2000 (dalam Kriyantono. 2006:

- 4) kriteria komunikasi efektif, yaitu bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. Bila dalam proses komunikasi

terjadi khalayak merasa tidak mengerti akan apa yang dimaksud komunikator, maka telah terjadi kegagalan proses komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Bila setelah proses komunikasi terjadi hubungan semakin renggang, maka telah terjadi kegagalan sekunder dalam proses komunikasi (*secondary breakdown in communication*). Komunikasi efektif bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir (*frame of reference*) dan bidang pengalaman (*field of experience*) antara komunikator dengan komunikan.

Efek behavioral tidak mungkin timbul pada komunikan apabila sebelumnya dia tidak tau atau tidak mengerti disertai rasa senang dan berani. Menurut Tubbs dan Moss 1974 (dalam Rakhmat, 2011: 13-16 Komunikasi yang efektif menimbulkan 5 hal yaitu:

- a. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan. Tidak semua komunikasi ditunjukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, akan tetapi ada juga dilakukan untuk menimbulkan kesenangan, misalnya menanyakan seseorang. Komunikasi ini lah yang menyebabkan hubungan kita menjadi hangat akrab dan menyenangkan.
- c. Memengaruhi sikap, komunikasi persuasive memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunike. Persuasi didefenisikan

sebagai “proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.”

- d. Hubungan sosial yang baik. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif.
- e. Tindakan. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi memengaruhi sikap. jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Namun efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting, karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil terlebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia.

2. Konsep Penelitian Etnografi Komunikasi

Secara spesifik, Abd. Syukur Ibrahim (1992) mengatakan bahwa etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat

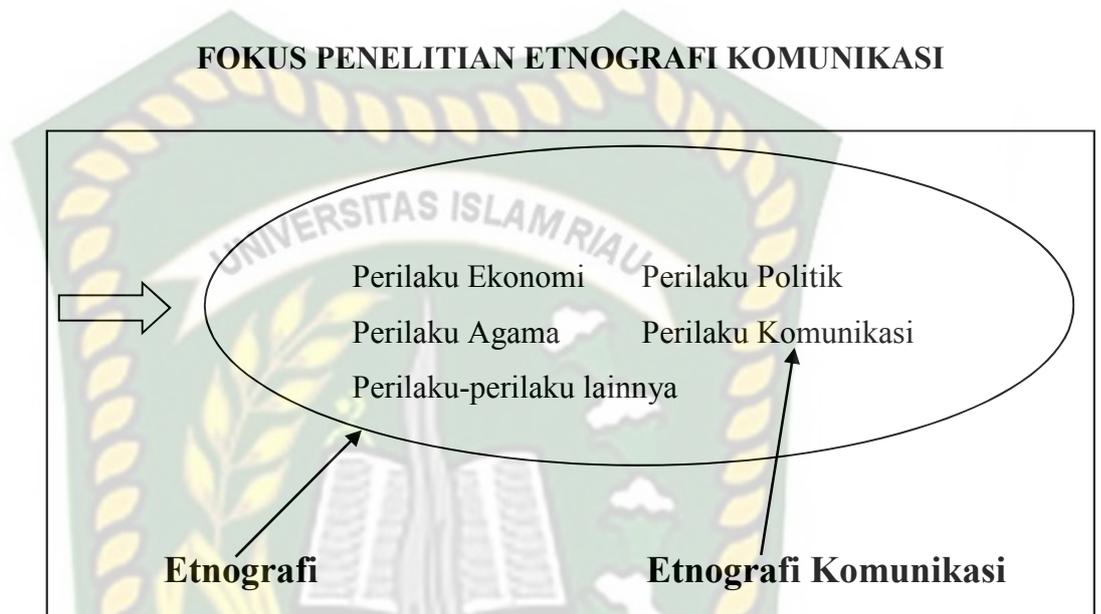
itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun focus kaji dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan. Etnografi komunikasi memulai penyelidikannya dengan mengenal perilaku-perilaku komunikasi yang khas dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi dalam konteks sosiokultural (Kuswarno, 2008: 36).

Komponen komunikasi merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam studi ini. Melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Sehingga nantinya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Jadi secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi dilapangan nantinya (Kuswarno, 2008: 42).

Kuswarno (2008: 35) menerangkan bahwa perbedaan etnografi dengan etnografi komunikasi adalah terletak pada focus penelitiannya. Focus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu sedangkan etnografi komunikasi yang menjadi focus penelitiannya adalah perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti pada etnografi. Untuk

lebih jelasnya dapat digambarkan letak focus penelitian etnografi dan etnografi komunikasi.

Gambar 2.1



(Sumber: Kuswarno (2008: 36))

Spradley menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa) dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

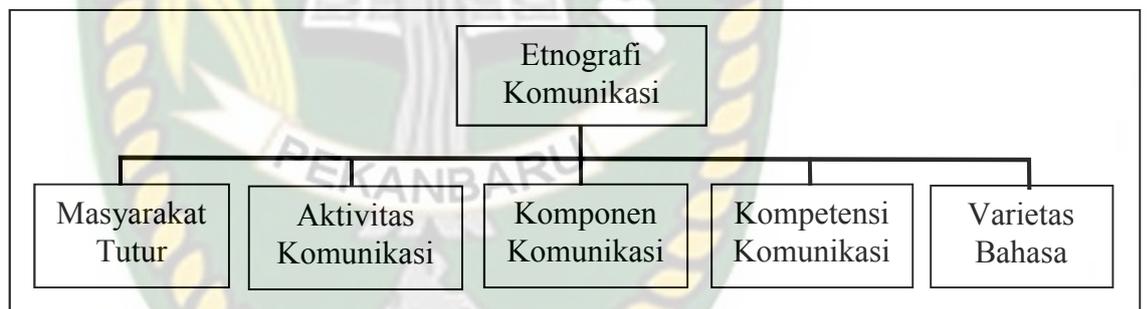
Pada etnografi komunikasi yang terjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi jika bukan keseluruhan perilaku. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan

seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008: 35).

Menurut Kuswarno (2008: 38) dalam studi etnografi komunikasi, terdapat lima hal yang dikaji untuk menjadi objek dalam setiap penelitian etnografi komunikasi yaitu masyarakat tutur, aktifitas komunikasi, komponen komunikasi kompetensi komunikasi dan varietas bahasa.

Gambar 2.2

**BAGAN OBJEK PENELITIAN ETNOGRAFI
KOMUNIKASI**



(Sumber: Kuswarno (2008: 38))

Masyarakat tutur (*Speech Community*), terdapat dua batasan yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian etnografi komunikasi, yaitu menurut Hymes adalah menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sam-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan yang kedua, Seville-Torike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur

tidak memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Jadi, batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau budaya bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Misalnya suku bangsa Jawa, terbagi kedalam masyarakat tutur Jawa-Solo, Jawa-Madura, dan masih banyak lagi atau juga halus-kasarnya tutur.

Pemberian label ini berimplikasi pada terbentuknya struktur sosial, selanjutnya setiap struktur sosial membutuhkan peran simbol yang berbeda-beda. Hal ini lebih memusatkan pada penggunaan bahasa.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa khas yang berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008: 42).

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan proses komunikasi. Hymes dalam Kuswarno (2001: 41) mengatakan, tidak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah kahas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrint aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2011: 41).

- a. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi, contohnya upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasi ini bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat dan fisik penutur secara keseluruhan (Kuswarno 2008 : 36)
- b. **Peristiwa Komunikatif**, peristiwa komunikatif menurut etnografi komunikasi merupakan unit dasar dan tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefenisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum sama dengan melibatkan partisipan yang sama secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama,

mempertahankan tone yang asama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dan dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk dengan komponen-komponen penting.

- c. **Tindakan komunikatif**, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah (Kuswarno, 2008: 37).

Dari penjelasan tentang komponen dan teori etnografi di atas maka peneliti berekesimpulan bahwa peneliti lebih mengfokuskan penelitian ini pada salah satu komponen etnografi yaitu aktivitas komunikasi, dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2011 : 42), antara lain situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikatif diman teori tersebut sesuai dengan keadaan subjek dan objek penelitian dilapangan.

Kompetensi komunikasi, adalah tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur. Dalam prespektif komunikasi lahir dari tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kemampuan atau ketidak mampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan

akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan, sehingga dapat terjadinya *miss communication* dan *culture shock* dalam budaya (Kuswarno, 2008: 43).

Varietas bahasa, nantinya akan menunjukkan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur.

Setiap individu memiliki banyak pilihan bahasa dan tipe bahasa, bergantung kapan, di mana dan dengan siapa ia berkomunikasi, pilihan bahasa dan tipe bahasa ini juga hanya dipahami oleh masyarakat tutur yang menggunakannya, sehingga tidak mungkin seseorang menggunakan semua jenis varietas bahasa ini. Kaidah bahasa ini seringkali dilakukan tanpa sadar sebagai akibat dari proses sosialisasi dan enkulturasi kebudayaan. Pemolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008: 46).

Menurut hymes, dalam studi etnografi komunikasi ada beberapa tahapan penelitian yang akan dilalui, yaitu:

- a. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang (*recurrent events*).
- b. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

- c. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Berikut adalah penjelasan Onong (1989) dalam Kuswarno (2008: 37) mengenai istilah etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan di atas, *Recurrent Events* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.

Peristiwa komunikasi menurut etnografi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topic umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misalnya terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi.

Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi. Berbeda dengan perspektif behaviorismen, komponen komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari tipe peristiwa, topik, tujuan, *setting*, partisipan, dan norma interaksi.

Hubungan antarkomponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk

menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*Buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Budaya menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai : Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai,

pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/ tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi aspek aspek atau unsur kebudayaan.

Clyde Kluchohn dan Geertz (dalam Nurraeni, dan Alfian (2012: 15-16) menyebutkan bahwa definisi kebudayaan meliputi sebagai berikut:

1. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat.
2. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya.
3. Cara berfikir, merasa, dan percaya.
4. Abstraksi dan tingkah laku.
5. Teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat.
6. Gudang untuk mengumpulkan hasil belajar.
7. Seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung.
8. Tingkah laku yang dipelajari.
9. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain.
10. Endapan sejarah.

Dalam setiap budaya yang ada memiliki bentuk budaya yang berbeda-beda, dan juga yang serupa dengan bentuk budaya lainnya. Hal ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Seperti, yang pertama, adanya pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat yang berbeda.

Sugarti mendefinisikan secara sederhana pengertian kebudayaan dan budaya sebagai berikut: (1) kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berfikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. (2) kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*), yang mengandung pengertian keseluruhan system gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berfikir dan bertindak (Nuraeni, dan Alfian, 2012: 16-17).

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang dimasa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam cetak ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar dkk, 2010: 27).

b. Karakteristik Budaya

Oleh karena itu budaya member identitas kepada sekelompok orang bagaimana kita dapat mendefenisikan aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda. Salah satunya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya.

Karakteristik budaya menurut Mulyana (2014-58):

1. Komunikasi Dan Bahasa

System komunikasi verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu bangsa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-geerik, misalnya, serig berbeda secara kultural. Subkultur-subkultur, seperti kelompok militer, mempunyai peristilah dan tanda-tanda yang menerobos batas-

batas nasional (seperti gerakan menghormat atau system kepangkatan).

2. Pakaian Dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) lura, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Banyak subkultur menggunakan pakaian yang khas-jeans sebagai pakaian kaum muda diseluruh dunia, seragam untuk sekelompok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi.

3. Makanan Dan Kebiasaan Makan

Cara memilih menyiapkan, menyajikan, dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan cara makan, yang berbeda-beda. Ada pula yang menggunakan sumpit atau seperangkat alat makan lengkap.

4. Waktu Dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu. Umumnya, orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika latin lebih santai

5. Penghargaan Dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan.

7. Nilai dan Norma

System kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Di sini orang-orang sangat mendambakan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kualitas kehidupan, kehidupan, prestasi diri dan makna dalam pengalaman. Berdasarkan system nilainya itu, suatu budaya menempatkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

8. Rasa dan ruang

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat dideskripsikan secara berbeda oleh budaya. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah setiap budaya menegaskan diri dengan suatu cara yang unik.

9. Kepercayaan dan sikap

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang lain dan apa yang terjadi dalam dunia mereka.

c. Istilah-istilah budaya yang penting

Istilah-istilah budaya yang penting menurut Mulyana (2014:66):

1. Pola dan tema

Ruth Benedict dalam Mulyana (2014:66) mencari suatu *polaintegratif* tunggal untuk menguraikan suatu budaya tertentu. Maka orang-orang yang bertahan “dipertengahan jalan” dan menghindari eksekse atau konflik dalam menilai keadaan.

2. Eksplisit dan Implisit

Sebagian dari aspek-aspek budaya ini *eksplisi* dalam adat dan pengetahuan masyarakat, dan mungkin berwujud dalam hukum, peraturan-peraturan, kebiasaan kebiasaan, dan tradisi-tradisi. Aspek-aspek lainnya *Implisit* dalam budaya, dan orang haus menduga premi-premis tersembunyi demikian

dengan mengamati kecendrungan-kecendrungan yang konsisten dalam kata-kata dan perilaku.

3. Subcultural

Subcultural ini dapat diklasifikasikan berdasarkan usia kelas social, jenis kelamin, rasa atau entitas lain yang membedakan mikrokultural ini dari mikrokultural lainnya.

4. Unsur-unsur Universal dan Keanekaragaman

Terdapat generasi-generasi tentang semua budaya yang disebut unsur-unsur universal (*universals*) usia, dandanan tubuh, kalender, pengenalan, pembagian kerja, pendidikan, etika, larangan-larangan makanan, aturan-aturan waris, bahasa, perkawinan, perkembangan, mitologi system nomer, sanksi-sanksi, hukum, hak-hak milik, kepercayaan hal-hal yang gaib, perbedaan status, pembuatan, dan perdagangan alat-alat, kunjungan dan sebagainya. Lawan dari konsep *universal* adalah keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Beberapa jenis olah raga atau humor atau *music* mungkin sama bagi semua orang, namun acara melakukan mungkin berbeda dalam suatu budaya

5. Perilaku Rasional/Irasional/Nonrasional

Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan atas apa yang dianggap kelompok masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuan. Perilaku *irasional* menyimpang dari norma-

norma yang diterima suatu masyarakat dan mungkin bersumber dari purstasi seseorang dalam usaha memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, perilaku *nonrasional* tidak berdasarkan logika, tidak juga bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal.

6. Tradisi

Suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi suatu bangsa tentang apa yang merupakan perilaku dan prosedur yang layak berkenan dengan makanan, pemakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari dan diabaikan.

7. Keunikan budaya

Manajer cosmopolitan, yang peka terhadap perbedaan-perbedaan budaya, menghargai keunikan suatu masyarakat dan berusaha berkomunikasi dengan orang-orang dari kelompok budaya itu. Ia tidak memaksakan sikap-sikap dan pendekatan-pendekatan budayanya “orang-orang” asing ini. Maka dengan menghormati budaya-budaya orang lain yang berbeda kita tidak akan dituduhkan sebagai etnosentris.

d. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Budaya

Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan pranata social, upacara, cerita, agama, bahkan politik, tetapi tidak semua komunikasi yang baik itu dilakukan secara verbal. Setelah melihat perbedaan budaya antarpribadi, maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup dengan hanya mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal (Liliweri, 2007:80)

4. *Expectancy Violations Theory*

Expectancy Violations Theory EVT, teori ini menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Burgoon beragumen bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan sering kali ambigu. Menginterpretasikan makna di balik pelanggaran akan harapan (*expectancy violations* [catatan: harapan di sini lebih mengarah pada sebuah dugaan atau prediksi]) tergantung pada seberapa positif si pelanggar (*violator*) dipandang (West dan Turner, 2008: 154).

a. Hubungan Ruang

Ilmu yang mempelajari hubungan ruang disebut dengan Proksemik. Proksemik membahas cara seseorang menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain akan menggunakan ruang, Mark Knapp dan Judith Hall (2002) dalam West dan Turner (2008: 155) menyatakan penggunaan ruang seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan ruang dapat memengaruhi dan pesan.

1) Jarak Intim

Zona ini mencakup perilaku yang ada pada jarak antara 0 sampai 18 inci (46 sentimeter). Hasil (1996) mengamati bahwa perilaku-perilaku ini termasuk perilaku yang bervariasi mulai dari sentuhan (misalnya, berhubungan intim) hingga mengamati bentuk wajah seseorang. Bisikan yang biasanya digunakan dalam kisaran jarak intim ini dapat menjadi sangat berpengaruh.

2) Jarak Personal

Zona ini mencakup perilaku yang terdapat pada area yang berkisar antara 18 inci (46 sentimeter) sampai 4 kaki (1,2 meter). Menurut Hall (1996), perilaku dalam jarak personal termasuk bergandengan tangan hingga

menjaga jarak dengan seseorang sejauh panjang lengan. Jarak personal sering kali digunakan untuk keluarga dan teman-teman. Titik yang jauh -1,2 meter- biasanya digunakan untuk hubungan yang personal, seperti karyawan penjualan. Hall menyatakan bahwa dalam zona jarak personal, volume suara yang digunakan biasanya sedang, panas tubuh dapat dirasakan, dan bau napas atau bau badan dapat tercium.

3) Jarak Sosial

Range proksemik yang berkisar antara 4-12 kaki (1,2 – 3,6 meter), kategori jarak sosial menggambarkan banyak percakapan, contohnya alam budaya Amerika Serikat, percakapan diantara rekan kerja menggunakan jarak ini. Jarak sosial yang terdekat biasanya digunakan di dalam latar sosial yang kasual, contohnya pesta koktail. Walaupun jarak ini tampaknya sedikit jauh, Hall mengingatkan kita bahwa kita masih dapat melihat tekstur rambut dan kulit pada fase dekat dari kategori ini. Fase yang jauh biasanya dikaitkan dengan orang yang harus berbicara lebih keras dibandingkan dengan mereka yang ada di dalam fase dekat. Fase jauh dari jarak sosial memungkinkan seseorang untuk menjalankan berbagai pekerjaan sekaligus. Misalnya, seseorang resepsionis

dapat meneruskan perkerjaan sembari berbicara dengan orang asing yang mendekat. Oleh karenanya, sangat mungkin untuk memerhatikan orang lain sembari menyelesaikan satu pekerjaan.

4) Jarak Publik

Jarak yang melampaui 12 kaki (3,7 meter) dan selebihnya biasanya dianggap sebagai jarak publik. Titik terdekat dari jarak public biasanya digunakan untuk diskusi formal, contohnya, diskusi didalam kelas antar murid dengan guru. Figure public biasanya berada pada fase juh (sekitar 7,7 meter atau lebih). Sebagai mana telsh diketahui sangat sulit untuk membaca ekspresi wajah dalam jarak ini, kecuali penggunaan media (seperti proyektor) yang digunakan dalam presentasi. Jika fase dekat menunjukkan jarak dosen dengan mahasiswa didalam kelas, fase jauh biasanya terjadi apabila dosen mengajar dalam ruang berkapasitas besar. Selain itu, para actor biasanya menggunakan jarak public dalam pertunjukkan mereka, semua tindakan dan perkataan mereke selalu dilebihkan.

B. Defenisi Operasional

1. Etnografi

Etnografi komunikasi adalah pengetahuan dan berbagai macam deskripsi kebudayaan, dimana didalamnya terdapat peristiwa dan kejadian unik dari komunikasi budaya.

Fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu sedangkan etnografi komunikasi yang menjadi focus penelitiannya adalah perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti pada stnografi. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan letak focus penelitian etnografi dan etnografi komunikasi.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi orang satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.

Suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan pesan agar terhubung dengan lingkungan orang lain. Masyarakat Nias membutuhkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti saat berbelanja, mencari atau melamar pekerjaan orang Nias melakukan komunikasi. Komunikasi membantu masyarakat Nias untuk terhubung dengan masyarakat yang ada di kota pekanbaru, dimana dengan berkomunikasi orang Nias dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya, baik dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya seperti rasa untuk bersosialisasi antarbudaya.

3. Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*Buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Budaya adalah cara manusia hidup yang dapat membandingkan minat seseorang dan diperoleh dari sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

c. Penelitian Terdahulu yang relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1.	Asaas Putra (2018)	“Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi”	untuk mengetahui etnografi komunikasi pada upacara pernikahan adat Betawi	Paradigma Konstruktivisme	bentuk dari perilaku komunikasi pada upacara pernikahan Betawi diantaranya adalah pengarakannya menggunakan rebana ketimpring serta membaca <i>shalawat</i> sebelum masuk ke tempat kediaman mempelai wanita, pembacaan <i>saritilawah</i> yang wajib dilaksanakan pada setiap pernikahan Betawi, adanya atraksi bukaan palang pintu sebelum mempelai pria memasuki kawasan resepsi. Namun, ada beberapa hal budaya yang memang tidak bisa dipenuhi seperti petasan sebagai ikon dari sebuah pernikahan Betawi namun pada saat pernikahan Mas Deni dan Mbak Nia berlangsung mereka tidak

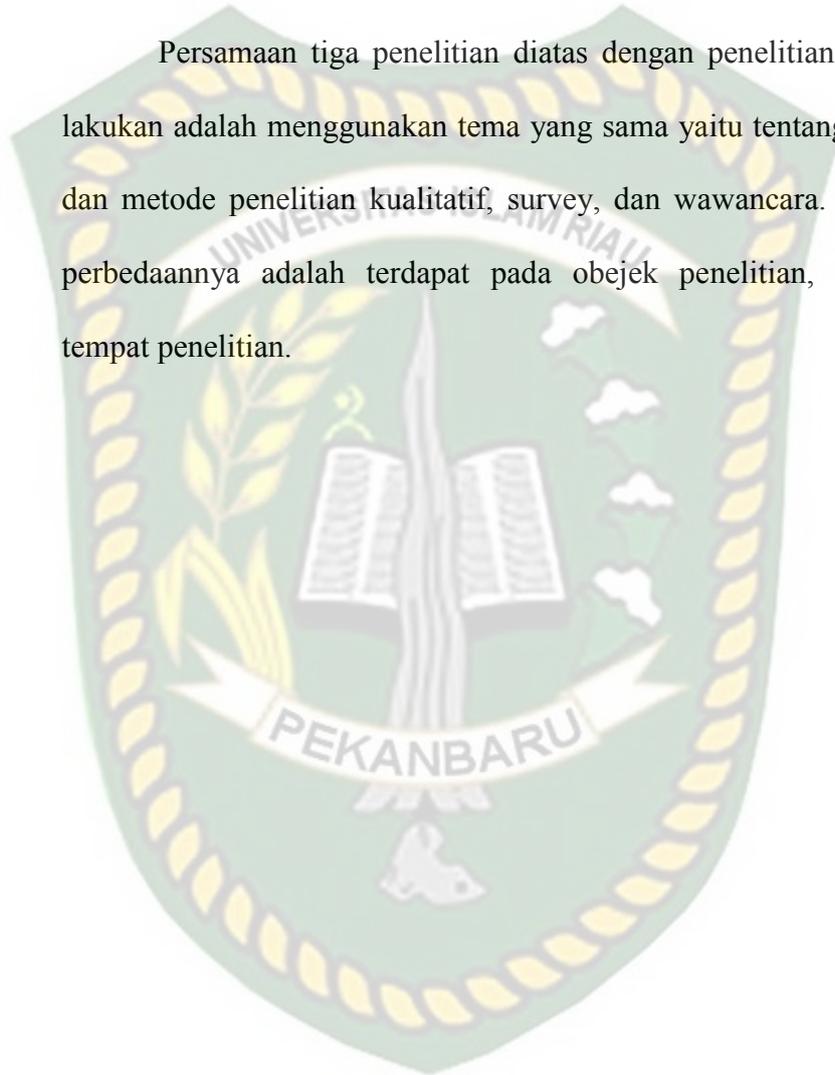
					menggunakan petasan di karenakan tempat yang mereka jadikan resepsi tidak mengizinkan membunyikan petasan dan mereka tidak menggunakan tarian topeng yang menjadi ciri khas dari Betawi karena mereka merasa dengan adanya palang pintu sudah cukup memberikan simbol bahwa mereka adalah orang Betawi,
2.	Yuniar Christy Aryani (2017)	“Budaya Kemiskinan Di Kota Surakarta (Studi Etnografi Di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadapiro)”	Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya.	Kualitatif Deskriptif	Mereka yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki suatu pola atau cara hidup dimana mereka menyesuaikan diri terhadap statusnya sebagai orang miskin. Hal ini merupakan upaya untuk mengatasi rasa putus asa atas ketidaksanggupannya meraih kesuksesan atau melakukan mobilitas vertikal ke atas. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo Kadapiro, potret budaya kemiskinan dapat dilihat dari sikap para warga yang menyadari statusnya sebagai orang miskin dan karena telah cukup lama tinggal di kawasan pinggir rel membuat mereka terbiasa dengan suara kereta api yang lewat. Peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama masih berfungsi, yang menandakan bahwa dari segi keluarga warga pinggir rel palang joglo masih tergolong memiliki struktur keluarga yang lengkap. Potret budaya kemiskinan lain yaitu susunan rumah antar warga yang saling berhimpit dan sempit serta adanya sarana kredit informal (<i>bank plecit</i>). Meskipun begitu, para warga mengaku siap dipindah ke tempat lain apabila pihak PJ KAI menggusur rumah

					<p>mereka. Ada suatu pola pikir di kalangan warga bahwa lebih baik memiliki rumah sendiri meskipun di tanah illegal daripada harus mengontrak di tempat yang lebih layak. Rendahnya pendapatan inilah yang menyebabkan para warga di pinggir rel palang joglo terpaksa hidup dalam kemiskinan dan tinggal di kawasan kumuh pinggir rel. Karena terus menerus hidup dalam kemiskinan akhirnya mereka tidak mampu meningkatkan status sosial mereka. Sementara, dalam upaya mengentaskan kemiskinan belum ada strategi yang nyata dari warganya sendiri selain menggantungkan diri pada program bantuan dari pemerintah.</p>
3.	Zikri Fachrul Nurhadi	<p>“Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda”</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan tentang komponen komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi,</p>		<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat dalam lagu-lagu dan komunikasi nonverbal terdapat dalam alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas, dan uang logam. Pola komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdiri atas: pola komunikasi perintah, pola komunikasi pernyataan, dan pola komunikasi permohonan.</p>

Dari ketiga penelitian diatas, ketiganya menggambarkan bahwa studi etnografi merupakan salah satu dasar teori dalam penelitian tentang komunikasi budaya yang mempengaruhi. Ketiganya memiliki

kesamaan tema dengan penelitian yang saya buat dengan perbedaannya terletak pada subjek penelitian samapai dengan tempat penelitiannya.

Persamaan tiga penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan tema yang sama yaitu tentang etnografi, dan metode penelitian kualitatif, survey, dan wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada obejek penelitian, waktu dan tempat penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan (Kuswarno, 2008: 86). Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan dan keterampilan budaya dengan kata lain etnografi komunikasi adalah studi yang menempatkan fungsi berbicara dalam konteks sosiokultural (Mulyana, 2003: 84).

Studi etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menganalisis perilaku komunikasi satu kelompok, karena etnografi komunikasi sangat memperhatikan aspek yang sangat berpengaruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi budaya pernikahan adat Nias di Pekanbaru.

Perilaku komunikasi dalam etnografi adalah perilaku dalam konteks sosial cultural. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku. Adapun yang dimaksud dengan perilaku dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan

atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008: 35).

Tahapan penelitian etnografi komunikasi yang terjadi akan dilalui menurut Hymes, yaitu:

- a. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang (*recurrent events*).
- b. Inventaris komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
- c. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai perilaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2011: 78). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Nias di kota Pekanbaru.

Secara detail, subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang masyarakat (tuan rumah pesta pernikahan) 2 orang penatua adat Nias dan 2 kepala lembaga kebudayaan adat Nias di Pekanbaru yang dinilai dapat memberikan informasi tentang budaya pernikahan adat Nias.

Serta adanya informan tambahan yang berada dalam kelompok saat wawancara berlangsung.

Subjek diatas adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam rangkaian acara pesta pernikahan adat Nias yang terjadi di pekanbaru dan tentunya juga orang yang paham dalam adat pernikahan suku Nias di Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitain adalah sasaran penelitian yang tergambarkan secara konkret pada rumusan masalah penelitian (Bungin, 2011: 78).Objek penelitian ini adalah komunikasi budaya pernikahan adat masyarakat Nias di Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Gereja, Perumahan Panorama, Kecamatan Marpoyan damai Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru

Adapun rencana waktu penelitian dapat dijadwalkan sebagai berikut:

NO.	Jenis Kegiatan	Bulan Dan Minggu Ke																				Ket
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X		X	X															
2.	Seminar UP											X										
3.	Riset												X									

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data dilapangan yang meliputi kegiatan survey di lokasi penelitian melalui:

1. **Observasi**, yaitu kegiatan untuk mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada objek penelitian.
2. **Wawancara**, yaitu suatu bentuk komunikasi antaradua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam terhadap informan penelitian melalui Tanya jawab secara langsung (*face to face*), dengan berpedoman pada panduan wawancara (*interview guide*).
3. **Dokumentasi**, adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari keterangan yang di kutip dari catatan, foto, arsip, notulen, rapat, agenda, dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Dengan kata lain, dokumentasi merupakan metode pengumpulan bukti-bukti dan keterangan, serta data-data objektif yang terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu. Adapun.

Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti juga digunakan *interview* atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. Hasil analisis data peneliti akan lebih akurat apabila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain, termasuk dengan informan penelitian.

Bungin (2011: 264) menyatakan pelaksanaan teknis dari langkah pengujian akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan teori.

- a. Triangulasi Kejujuran Penelitian

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama dilapangan.

b. Triangulasi Dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu an cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton, 1978): (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, (3) membandingkan apa yang dikaatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang

berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Apabila ada perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dari sumber-sumber lain. Proses ini dilakukan terus menerus sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak lagi ada yang perlu di konfirmasi kepada informan. Dalam penelitian ini nantinya akan berfokus pada triangulasi dengan sumber data, triangulasi teori dan triangulasi dengan metode.

G. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut, definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data dalam penelitian etnografi ini komunikasi yang ditemukan oleh Creswell:

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya. Gaya penyampaian kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup didalamnya, atau membuat seperti cerita misteri, yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian (Kuswarno, 2008: 68).

2. Analisis

Pada bagian etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola

atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengvaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografi pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya (Kuswarno, 2008: 88).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Secara Geografis

Perumahan Panorama terletak di Jl, Gereja, Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru secara geografis perumahan ini terletak di lingkungan kota Pekanbaru, karena letaknya dekat dengan kota Pekanbaru, akses masyarakat juga hampir seluruhnya lebih banyak ke Kota Pekanbaru. Di perumahan ini mayoritas penduduknya berasal dari suku Nias yang tentunya beragama Kristen Protestan.

Perumahan Panorama adalah salah satu kompleks perumahan yang ditempati oleh masyarakat Nias perantau di Pekanbaru, dan sudah menduduki kompleks perumahan tersebut dalam rentang waktu yang sudah lama atau 10 tahun keatas, sehingga rumah didalam kompleks perumahan tersebut sudah menjadi hak milik pribadi, dan ada juga yang masih status kontrak dari sesama orang nias yang sudah pindah tugas dari Pekanbaru.

Orang Nias yang tinggal dalam kompleks perumahan ini berasal dari empat kabupaten dan satu kota yang ada di Pulau Nias itu sendiri, sehingga ini membuat perbedaan dalam bahasa daerah, dan tatanan adat dalam setiap acara, seperti dalam adat Pernikahan. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi orang Nias yang tinggal dalam kompleks ini untuk berkomunikasi satu sama lain, karena mereka sudah saling

menganggap saudara satu sama lain walaupun berbeda kabupaten namun mereka membuat suatu kesepakatan bahwa didalam perantauan tetap satu nama yaitu Suku Nias.

2. Secara Demografi

Masyarakat Nias dari perumahan Panorama hidup bersama dengan 100 kepala keluarga masyarakat setempat atau diluar masyarakat Nias dalam beberapa lorong RT dan RW berdasarkan data dari ketua RT setempat periode 2019, kompleks perumahan ini terdiri dari 80 unit rumah dan dihuni 320 jiwa masyarakat suku Nias dengan rata-rata setiap satu unit terdapat minimal 4 orang, dengan perbandingan jumlah laki-laki 175 orang dan perempuan 145 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data masyarakat setempat (100KK)
Menurut jenis kelamin 2019

Jenis Kelamin	
LK	PR
175	145

(Sumber: berdasarkan hasil wawancara Peneliti Maret 2020)

Tabel 4.2
Data Masyarakat Setempat (100KK)
Menurut Golongan Usia 2019

No.	Golongan Usia	
1	0 – 12 Bulan	0
2	2 – 6 Tahun	27
3	7 – 12 Tahun	50
4	13 – 18 Tahun	48
5	19 – 25 Tahun	42
6	26 – 35 Tahun	30
7	36 -45 Tahun	44
8	46 – 50 Tahun	45
9	Diatas 51 Tahun	34
	Total	320

(Sumber : Berdasarkan hasil wawancara Peneliti Maret 2020)

Kemudian dibawah ini adalah tabel data dari masyarakat Nias yang menikah dengan suku diluar Nias menurut data Gereja BNKP Pekanbaru Resort 57.

Tabel 4.3
Data masyarakat Nias
Menurut data Gereja BNKP Pekanbaru Resort 57

No.	Suku	
1	Batak	15
2	Jawa	8

3	Manado	5
5	Ambon	6

(Sumber : Berdasarkan hasil wawancara Peneliti Maret 2020)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Nias yang tinggal di komplek perumahan panorama khususnya dan di lingkungan Kota Pekanbaru pada umumnya mempunyai pasangan atau telah menikah dengan orang diluar Suku Nias, dan tetap menggunakan adat pernikahan Nias.

3. Sejarah singkat tentang suku Nias

Tidak diketahui persis ketika orang pertama kali datang ke Nias. Tetapi diketahui bahwa ada satu atau beberapa suku lain yang menghuni Nias sebelum kelompok etnis yang ada saat ini (Ono Niha) menetap di pulau sekitar 700 tahun yang lalu. Ini disebutkan dalam tradisi lisan dan didukung oleh bukti-bukti arkeologi.

Pada bulan Agustus 1999 ekskavasi pertama dimulai oleh Museum Pusaka Nias yang bekerjasama dengan Universitas Airlangga di Gua Tögi Ndrawa (Gua Orang Asing), sebuah gua besar yang berjarak 4 km dari Gunungsitoli dan 130 m di atas permukaan laut. Sisa-sisa dan alat-alat yang ditemukan, menunjukkan bahwa itu dihuni lebih dari 12.000 tahun yang lalu. Ekskavasi berikutnya oleh Balai Arkeologi Medan (Lihat: Ketut Wiradnyana dkk. 2002. Gua Tögi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias) menyimpulkan bahwa gua itu berpenghuni oleh manusia sampai 700 tahun yang lalu.

Misionaris Protestan pertama dari Jerman yang bernama E.L. Denninger tiba di Nias pada tahun 1865. Dia secara luas dikreditkan untuk membawa agama Kristen ke Nias. Di tahun-tahun pertama, kemajuannya sangat perlahan karena hampir mustahil untuk bepergian dengan aman dari Gunungsitoli. Butuh sembilan tahun sebelum Ono Niha yang pertama dibaptiskan. Setelah 25 tahun hanya ada 706 mualaf, tetapi agama Kristen telah mendapat kedudukan di pulau. Karena Nias utara adalah daerah pertama yang di bawah perintah jajahan, misionaris mendapat lebih sukses di sana daripada di selatan yang bergolak.

4. Adat Istiadat Suku Nias

Adat dalam bahasa Nias disebut *Hada* atau *Böwö*, yaitu adat istiadat. Hidup manusia seluruhnya diatur menurut *böwö* orang Nias. Dan salah satu *böwö* yang sudah diatur yaitu *Böwö Wangowalu* (adat perkawinan).

Perkawinan di Nias adalah eksogami. Mempelai pria harus melunasi emas kawin kepada semua pihak yang punya hubungan famili dengan mempelai wanita itu, terutama kepada pihak ibunya (*uwu*). Kemudian di dalam desa sendiri masih diharapkan supaya mempelai pria mengadakan satu pesta untuk seluruh warga. Pesta itu merupakan syarat kalau di kemudian hari hendak diadakan pesta jasa (*owasa*). Kalau mempelai pria tidak memberi pesta dalam desanya, dia tetap dianggap sebagai anak-anak [*iraono*], sekalipun ia sudah tua

secara umur, dan tidak punya hak suara dalam desa. Biaya utama dari pesta pernikahan waktu itu dan masih sampai hari ini adalah pembayaran sebanyak babi yang dibutuhkan untuk pesta. Sampai hari ini, biaya pesta pernikahan merupakan beban besar pada pasangan muda yang berencana untuk menikah.

Sajian data selanjutnya secara berturut-turut akan dideskripsikan apa yang dilakukan masyarakat Nias dalam melakukan pesta pernikahan dengan adat Nias, dan bagaimana pelaksanaannya, dan tindakan komunikasi yang terdapat didalam setiap persiapan atau pesta pernikahan dalam Adat Nias, bagaimana komunikasi Verbal dan Nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat Nias.

Berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber kunci secara singkat:

Tabel 4.4

Profil Narasumber

NO.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Latar Belakang
1.	San Yana Harefa	Laki-laki	48 Tahun	Lembaga Kebudayaan Nias Pekanbaru
2.	Hemat Natal Harefa	Perempuan	45 Tahun	Lembaga Kebudayaan Nias Pekanbaru
3.	Atalisi Zebua	Laki-laki	47 Tahun	Tuan rumah dari Pihak Laki-laki
4.	Anemala Laia	Laki-laki	48 Tahun	Penatua adat pihak Perempuan
5.	Suwarni Waruwu	Perempuan	45 Tahun	Tuan rumah dari Pihak perempuan

6.	Asa'aro Gea	Laki-laki	49 Tahun	Penatua Adat Pihak Laki-laki
----	-------------	-----------	----------	------------------------------

(Sumber: Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada Maret 2020)

B. Hasil Penelitian Etnografi Komunikasi dalam Pernikahan Adat Nias

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi budaya pernikahan adat Nias Studi etnografi pernikahan adat Nias di Pekanbaru. Dalam memperoleh hasil penelitian tentang komunikasi budaya pernikahan adat Nias Studi etnografi pernikahan adat Nias di Pekanbaru, telah dilakukan penelitian dalam menentukan atau menelusuri substansi dari permasalahan yang terkait dengan pembahasan diatas.

Adapun hasil penelitian merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data. Sedangkan cara penulisan memperoleh data berdasarkan pada teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara dengan beberapa peserta adat yang terlibat langsung dalam pernikahan adat Nias tersebut.

1. “Pra pesta pernikahan adat Nias”

Dalam penelitian ini, penulis telah mewawancarai beberapa peserta pernikahan adat Nias sebagai informan, peneliti menemukan bahwa dalam pernikahan adat Nias, ada tahapan pra pesta pernikahan, pemberkatan pernikahan dilakukan dan tahapan yang dilakukan setelah pesta pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Nias, seperti yang disampaikan informan berikut ini:

“dalam adat pernikahan Nias, sebelum pesta pernikahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu seperti

perjodohan (mangalui Niha/mencari jodoh),dimana pihak laki-laki khususnya keluarga inti datang kerumah mempelai perempuan untuk bersilahturahmi dan saling meperkenalkan keluarga masing-masing, ketika pihak laki-laki berminat melanjutkan niat maka pihak laki-laki kembali datang untuk melamar (famatua/tunangan) perempuan tersebut dengan membawa cincin dan sirih pertanda bahwa pihak laki-laki tersebut serius melanjutkan hubungan kepada pihak keluarga perempuan, setelah dilakukan tunanganmaka dilakukan penentuan mahar/ jujuran (fanofu bowo), yaitu pihak laki-laki datang kerumah perempuan untuk menanyakan mahar/jujuran yang harus laki-laki sediakan, ketika kedua belah pihak telah sepakat maka pihak laki-laki menentukan waktu untuk datang kembali mengantar jujuran/mahar yang telah diminta, jujuran dalam adat pernikahan suku Nias ada dalam beberapa bentuk yaitu uang, emas, beras dan beberapa ekor babi,setelah pengantaran mahar maka dialakukan penentuan hari persta pernikahan (fangaetu mbongi walowa),dan pemberkatan Nikah oleh gereja dimana perempuan terdaftar, rangkaian tahapan ini semua dilakukan dikediaman pengantin perempuan juga pesta pernikahan namun pada belakangan ini pesta pernikahan banyak dilakukan dengan menyewa gedung”. (hasil wawancara dengan bapak San harefa, 25 Maret 2020)

Dari hasil wawancara terhadap bapak San Harefa, pra pesta pernikahan adat Nias ada pencarian jodoh dimana pihak laki-laki pertama kali datang kerumah pengantin perempuan dengan membawa keluarga initya untuk diperkenalkan kepada keluarga pihak perempuan, selanjutnya ada pertunangan dimana sebagai tanda keseriusan seorang laki-laki terhdap perempuan maka dia datang kembali untuk melamar perempuan tersebut dan dilanjutkan dengan penentuan jujuran atau mahar yang harus disanggupi oleh pihak laki-laki, setelah disepakati maka pihak laki-laki datang untuk mengantar jujuran yang diminta oleh pihak perempuan, setelah itu dilakukan penentuan hari tanggal pesta pernikahan

dilaksanakan, setelah ditentukannya hari pesta pernikahan maka dilakukan pemberkatan nikah tidak lama sebelum pestapernikahan akan dilaksanakan.

Informan Ibu Hemat Harefa juga mengungkapkan hal yang sama tentang tahapan pra pesta pernikahan dalam adat Nias dilaksanakan,

“dalam adat dan kebiasaan masyarakat Nias sebelum pesta pernikahan dilakukan ada beberapa tahapan atau acara yang harus dilakukan oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki, yang dimulai dengan perjodohan atau acara dimana laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan dan membawa keluarganya untuk bertemu dengan keluarga pengantin perempuan, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian cincin atau sekaligus pembahasan jujuran/mahar yang harus disediakan pihak laki-laki, setelah itu dilakukan pengantaran jujuran (yang dalam bentuk uang kertas, dan beras), dbiasanya yang dilakukan dilingkungan Pekanbaru jujuran atau mahar itu dalam satu bentuk yaitu uang kertas, namun kembali pada kesepakatan antara kedua belah pihak, setelah pengantaran jujuran maka dilakukan penentuan hari pesta pernikahan dan pemberkatan nikah dilakukan” (hasil wawancara dengan Ibu Hemat Harefa 28 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak San Harefa dan Ibu Hemat harefa, menyampaikan bahwa sebelum pesta pernikahan atau pemberkatan nikah masyarakat Nias dalam hukum adatnya ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu perjodohan atau pencarian pasangan, tahapan yang pertama kali dilakukan oleh laki-laki dalam menentukan pasangan hidupnya, setelah itu pihak laki-laki melamar atau yang disebut dengan pertunangan, yang sekaligus dilakukan dengan penentuan jujuran atau mahar yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang merupakan bowo adalah harga diri dari

hukum adat seorang perempuan dalam istilah masyarakat Nias, setelah dialakukannya pengantara jujuran yang telah disepakati sebelumnya dan sekaligus penentuan hari pesta pernikahan dan pemberkatan Nikah.

Didalam rangkaian tahapan acara pra pesta pernikahan yang begitu banyak tentunya hal ini memakan waktu yang sangat banyak dan memiliki selang waktu antara acara yang satu dengan yang lain, yang dimana dulu masyarakat Nias terkenal ketika menagadakan pesta pernikahan memakan waktu yang berbulan-bulan bahkan dalam hitungan tahun, dalam hal ini peneliti bertanya kepada informan tentang jarak waktu dalam setiap acara pra pesta pernikahan tersebut.

Informan bapak Atalisi Zebua sebagai tuan rumah dari pihak laki-laki menyatakan seperti berikut ini:

“yaa dari seluruh rangkaian pra pesta pernikahan sampai pada acara setelah pesta pernikahan seperti pada saat ini jarak waktu antara acara perjodohan dengan lamaran sekitar satu bulan lebih, karena didalam tunagan langsung ada pembahasan tentang jujuran/mahar, jarak dari pembahasan jujuran/mahar pada pengantaran memiliki jarak satu bulan, didalam pengantaran jujuran juga langsung dibahas tentang penentuan hari pemberkatan sekaligus hari pesta pernikahan, dari pengantaran sampai pada hari pemberkatan jarak waktu sekitar tiga minggu, 3 hari setelah pemberkatan maka dilaksanakan pesta pernikahan yaitu paa tanggal 21 Maret 2020, dimana dua hari setelah pesta pernikahan diadakan acara dua sekaligus seperti yaitu pemberian makan pengantin dan pengambilan baju” (hasil wawancara dengan bapak Atalisi Zebua, 24 Maret 2020).

Tahap pra pesta pernikahan adat Nias keseluruhan dilakukan dikediaman pengantin perempuan yang dimana dari tahap pertama yaitu

pencarian jodoh hingga pada tahap penentuan hari pemberkatan dan pernikahan itu dilakukan seluruhnya ditempat tinggal pengantin perempuan, dengan sifat tertutup atau hanya antara keluarga kedua belah pihak atau dalam arti tidak melibatkan banyak orang luar atau undangan.

Hal ini dinyatakan oleh Ibu Suwarni Waruwu yang merupakan tuan rumah dari keluarga pengantin perempuan seperti hasil wawancara berikut ini:

“jadi seluruh acara pra pesta pernikahan dilakukan dirumah saya, dimana dari pencarian jodoh (famaigi Niha/melihat orang) sampai pada penentuan hari pesta pernikahan, dengan jarak waktu kurang lebih satu bulan antara acara pertama dengan berikutnya, dengan situasi atau hanya melibatkan keluarga inti dari kedua belah pihak ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan antara kami dan pihak dari laki-laki sangat terbuka antara satu sama lain, terlebih dalam penentuan jujuran atau mahar dimana biasanya pihak laki-laki menyampaikan keberatan ketika jujuran/mahar yang diminta terlalu besar, sehingga akan dilakukan runding kembali demi mendapatkan kesamaan pendapat, didalam situasi ini sikap kekeluargaan lebih diutamakan, waktu untuk melakukan acara pra pesta pernikahan ini dilakukan pada malam hari berhubung kami dan pihak laki-laki sama-sama memiliki pekerjaan yang tidak bisa dielakkan, sehingga acara perjodohan sampai pada penentuan hari pemberkatan dan pesta pernikahan dilakukan dimalam hari mulai dari jam 19:00 Wib sampai dengan pukul 22:00 Wib” (hasil wawancara dengan Ibu Suwarni Waruwu, 26 Maret 2020).

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Suwarni diatas peneliti bahwa seluruh rangkaian acar pra pesta pernikahan dilakukan di kediaman pengantin perempuan dan dilakukan pada jam yang sudah disepakati bersama dengan jumlah orang yang tidak banyak karena masih bersifat kekeluargaan.

Dalam adat pernikahan masyarakat Nias dikenal dengan tradisi pemberian sirih (fame'e afo) dimana dalam setiap acara masyarakat tidak lepas dengan sirih atau (afo) begitu juga halnya dengan acara pra pesta pernikahan banyak hal yang harus dipersiapkan oleh antara kedua belah pihak diantaranya adalah sirih yang paling utama ini sudah merupakan bagian adat masyarakat Nias. Seperti ketika peneliti menanyakan tentang hal apa saja yang dipersiapkan oleh pihak laki-laki ketika pergi mencari jodoh hingga pada penentuan hari pesta pernikahan.

Informan bapak Asa'aro Gea mengungkapkan bahwa banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki selain dari pada sirih dalam acara pra pesta pernikahan sampai pada pesta pernikahan nantinya seperti hasil wawancara berikut ini:

“yaaa, dalam adat pernikahan masyarakat Niass begitu banyak yang harus disediakan oleh pihak laki-laki untuk dalam menunjang setiap acara adat yang dilakukan seperti yang sudah menjadi tradisi dalam adat kita masyarakat Nias dimana pihak laki-laki harus menyediakan sirih atau dalam bahasa Niasnya juga disebut dengan afo, yaitu terdiri dari daun sirih, gambir, kapur, pinang (yang bisa dimakan) dan juga tembakau, lima hal inilah yang diebut dengan Afo, dan setiap acara tahapan pra pesta pernikahan harus ada baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, seterusnya juga pengantin laki-laki menyediakan uang, emas, beras dan beberapa ekor babi yang ini termasuk dalam mahar/jujuran, sesuai dengan permintaan atau kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam penentuan jujuran/mahar dan seterusnya pengantin laki-laki juga harus mengantongi rokok walaupun bukan perokok, karena dalam adat Nias setiap pengantin laki-laki ketika pergi bertamu harus menyuguhkan rokok sebagai tanda hormat pengganti dari afo, dan juga pihak pengantin laki-laki harus menyediakan cincin ketika pergi melamar calon pengantin

perempuan” (hasil wawancara dengan bapak Asa’aro Gea, 24 Maret 2020).

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan Informan Bapak Asa’aro Gea diatas peneliti mendapatkan bahwa dalam setiap pelaksanaan acara pra pesta pernikahan pihak laki-laki harus membawa sirih (afo) kepada pihak perempuan sesuai dengan permintaan pihak perempuan dan adat Nias, dan pengantin laki-laki juga harus mengantongi rokok untuk diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan ketika pengantin laki-laki datang kekediaman pengantin perempuan tersebut sebagai tanda hormat.

Dalam pernikahan adat Nias jujuran/mahar terdiri dari berbagai bentuk seperti uang, emas, beras, dan beberapa ekor babi, dalam observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa jujuran/mahar bisa hanya dalam bentuk uang, namun dihitung sesuai dengan harga emas, dan ekor babi, hal ini juga disampaikan oleh informan bapak Anemala Zebua, dalam wawancara sebagai berikut:

“jujukan/mahar (bowo) dalam adat Nias memang betul bahwa terdiri dalam beberapa bentuk seperti diantaranya uang, emas (firo), beras, dan juga beberapa ekor babi (golola mbawi), namun dalam lingkungan perantauan ini kami pihak perempuan meminta jujuran/mahar kepada pihak laki hanya dalam bentuk uang saja, dengan jumlah yang dihitung dari besarnya harga emas yang seharusnya disediakan oleh pihak laki-laki, tentunya hal ini dibahas dala penentuan jujuran, dan dalam bentuk beberapa ekor babi juga bawa bentuk uang menurut hitungan berapa harga se’ekor babi, namun dalam bentuk beras kami dari pihak perempuan tidak meminta hal ini lagi karena sesuai degan kesepakatan bersama kami dengan pihak laki-laki, dengan alasan jika dibuat dalam bentuk babi maka akan sulit mencari babi

dipekanbaru ini, dan juga untuk menghormati penduduk yang notabene masyarakat muslim, dan masyarakat Nias hanyalah perantau di Pekanbaru, dan alasan berikutnya adalah takutnya karena banyak jujuran/mahar maka kedua mempelai akan jatuh miskin dan berutang disana sini sehingga kami sepakat untuk membuat dalam bentuk uang saja jujuran/mahar dalam pesta pernikahan adat Nias ini” (hasil wawancara dengan bapak Anemala Laia, 26 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan bapak Anemala Laia diatas peneliti mendapatkan bahwa jujuran/mahar yang dulunya dalam berbagai macam bentuk seperti uang, emas, beras dan beberapa ekor babi ternyata jujuran/mahar dalam pesta pernikahan adat Nias di pekanbaru hanya dalam bentuk uang saja, namun hitungan emas, dan harga beberapa ekor babi tetap menjadi dasar penentuan jujuran tersebut sangat berbeda sekal dengan jujuran/mahar jika mengadakan pesta pernikahan di Nias, namun hal ini bukan tidak ada alasan ini dilakukan karena sulit mendapatkan babi adat dilingkungan kota Pekanbaru, dan juga untuk menjunjung tinggi toleransi beragama sehingga jujuran/mahar dibuat dalam hanya dalam bentuk uang.

Dari beberapa tahap pra pesta pernikahan diatas terdapat satu tahapan pra pesta pernikahan yang tidak kalah penting dengan yang lainnya, ini merupakan suatu tahapan adat yang mencakup religi atau keagamaan dimana dari berbagai acara pra pesta pernikahan yang telah dilalui namun ketika pemberkatan nikah tidak dilakukan maka tuan rumah tidak boleh mengadakan pesta pernikahan, sehingga tahap ini sudah menjadi adat dalam pesta pernikahan di masyarakat Nias, pemberkatan

nikah dilakukan di gereja diman pengantin perempuan terdafatar, dimana didalam pemberkatan nikah ada salah satu kegiatan yaitu pengembalaan yang dimana kegiatan ini adalah untuk menguji kesiapan para calon pengantin baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan akan digemabalakan tentang bagaiman membangun keluarga dalam konteks keagamaan khususnya agama Kristen.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menanyakan tentang bagaimana proses pemberkatan nikah sebelum acara pesta pernikahan, dimana kebiasaan masyarakat Nias dua hari atau tiga hari setelah pemberkatan maka akan dilaksanakan pesta pernikahan, jadi pemberkatan nikah merupakan sebuah pertanda bahwa pesta pernikahak akan segera dilaksanakan.

“pemberkatan nikah bagi pengantin ada beberapa tahapan atau acara, seperti yang pertama sekali adalah pengembalaan yang dimana pada moment ini kedua pengantin mengungkapkan isi hati baik yang ingin dicapai setelah menikah dan bagaimana cara mereka dalam membangun keluarga mereka nantinya, dan juga pendeta menanyakan kesiapan mereka dalam membangun rumah tangga, dalam penegembalaan ini bersifat pribadi atau tertutup dimana yang terlibat didalamnya hanya pengantin laki-laki perempuan dan pendeta, setelah pengembalaan maka dilanjutkan dengan pemberkatan nikah dimana disinilah kedua pengantin mengucapkan janji setia sehidup semati mereka dihadapan Tuhan, pendeta dan keluarga yang hadir, setelah itu kedua pengantin akan meminta restu kepada kedua orang tua mereka masing-masing atau sungkeman” (hasil wawancara dengan pak San Harefa, 25 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan informan bapak San Harefa dapat diketahui bahwa sebelum kedua mempelai melangsungkan pesta

pernikahan mereka terlebih dahulu telah dibekali melalui pengembalaan tentang bagaimana membagnun keluarga dalam konteks religi, dan juga mereka sudah berjanji didalam Gereja, dihadapan Tuhan, pendeta dan juga keluarga yang hadir bahwa mereka akan setia hinngga maut memisahkan mereka, setelah kedua melakukan pemberkatan nikah maka mereka sudah sah menjadi suami istri didalam agama, sehingga tidak lama setelah pemberkatan nikah maka akan dilangsungkan pesta pernikahan yang merupakan sebagai pengesahan mereka menjadi suami istri dalam adat dan pemerintahan, walaupun setelah pesta pernikahan masih ada tahapan adat yang harus dilakukan kembali.

a) “Simbol adat dalam pra pesta pernikahan adat Nias”

Dalam pra pesta pernikahan adat Nias terdapat simbol adat yang digunakan atau yang ada dalam setiap acara seperti cincin, sirih, uang, dan babi adat. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

“jadi dalam acara perjodohan, tunangan, penentuan jujuran, penyerahan jujuran, dan penentuan hari pemberkatan dan pesta pernikahan ada beberapa simbol-simbol adat seperti sirih (afo), cincin (laeduru), uang, bawi hada, dan pemberian rahang (fame simbi) juga ada dalam acara sebelum pesta pernikahan tersebut.” (hasil wawancara dengan pak San Harefa, 25 Maret 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa penggunaan simbol-simbol adat dalam pesta pernikahan adat Nias sudah dilakukan sejak acara pertama atau prapesta pernikahan, yang bermakna sebagai lambang pernghargaan kepada pihak pengantin laki-laki yang datang melamar pengantin perempuan, penggunaan simbol ini tentunya hanya

dalam jumlah yang berbeda dengan jumlah yang akan dilakukan dalam acara besar nantinya atau pada acara pesta pernikahan.

b) “Cara sapa dalam acara pra pesta pernikahan adat Nias”

Dalam adat pernikahan Nias cara sapa dalam proses pernikahan selalu ada dan tidak bisa digantikan dengan hal apapun cara sapa ini merupakan sebuah penghargaan kepada pihak tamu atau pihak pengantin laki-laki penghargaan ini merupakan melalui sapaan atau kata-kata adat yang dilatungkan. Seperti hasil wawancara berikut

“Iyaaa, jadi dalam acara sebelum pesta pernikahan ada rangkaian sapa-sapa dalam adat pernikahan Nias sapa-sapa ini dilakukan dalam menyambut pihak ari pengantin laki-laki yang hendak melamar pengantin perempuan, dan juga dalam pemberian sirih kepada pihak pengantin laki-laki ini dilakukan biasanya dengan singkat atau tidak terlalu panjang seperti yang akan dilakukan dipesta pernikahan nantinya.” (hasil wawancara dengan Ibu Hemat Harefa 28 maret 2020).

sDari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam pra pesta pernikahan adat Nias ada rangkaian budaya sapa-sapa yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang dimana tujuannya adalah sebagai salah satu cara pihak pengantin perempuan dalam menghargai pihak pengantin laki-laki yang datang dalam melamar pengantin perempuan atau yang disebut dengan tamu adat.

2. “Prosesi pesta pernikahan adat Nias”

Setelah peneliti mebdapatkan bahwa dalam pesta pernikahan adat Nias, ada tahapan sebelum atau pra pesta pernikahan, dan sesudah pesta pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Nias dalam adat pernikahan Nias, penulis kemudia menanyakan tentang apa saja prosesi dalam pesta pernikahan adat Nias yang dilakukan setelah pemberkatan nikah sampai dengan tahapan sesudah pesta pernikahan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Bapak San Harefa bagaimana prosesi pesta pernikahan adat Nias setelah pemberkatan Nikah.

“yaaa, jadi yang dilakukan setelah pemberkatan nikah adalah pesta pernikahan adat Nias, dengan kegiatan pihak keluarga pengantin perempuan menyambut pihak laki-laki yang datang dengan belihae (nyanyian kedatangan pihak laki-laki) dengan membawa sirih sebagai tanda penghormatan, setelah itu mempersilahkan pihak laki-laki untuk mengambil tempat duduk, yang dimana tempat duduk kedua belah pihak saling berhadapan nantinya, setelah semuanya mendapatkan tempat maka pesta pernikahan adat Nias dimulai dengan acara pertama adalah fangowai dari pihak perempuan, setelah itu fame’e afo (pemberian sirih) dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, setelah pemberian sirih dari pihak perempuan maka pihak laki-laki melakukan fanema afo (penerimaan sirih) dari pihak perempuan, setelah itu kedua belah pihak melakukan hendri-hendri fame afo (adu pantun dalam sirih), setelah itu mempelai laki-laki memberikan sirih kepada pihak keluarga pengantin perempuan sesuai dengan arahan dari pihak perempuan dalam bentuk tarian, setelah itu hiburan atau acara budaya seperti tari-tarian, tari maena dan hiburan lain sebagainya, setelah itu huhuo baro gare seperti fanika erea-era mbowo (bicara adat tentang alur jujuran/mahar), setelah itu pemberian nasehat kepada kedua mempelai dari pihak paman pengantin perempuan, sekaligus fanefe idano (pemberian berkat) kepada kedua mempelai” (hasil wawancara dengan Bapak San Harefa, 25 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan bapak San Harefa menjelaskan tentang prosesi acara dalam pesta pernikahan adat Nias dengan panjang beliau menyatakan proses acara dari awal sampai pada acara terakhir, seperti yang dijelaskan oleh beliau pada acara pertama adalah penyambutan tamu atau pihak dari pengantin laki-laki oleh pihak pengantin perempuan, setelah itu rangkaian pemberian sirih baik dari pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki, dan dari pengantin laki-laki ke pihak keluarga pengantin perempuan, setelah itu tarian atau acara budaya seperti tari maena, lalu acara orangtua atau para penatua adat dari kedua belah pihak yaitu huhuo adat atau fanika era-era mbowo (bicara-bicara adat tentang alur jujuran/mahar) sampai pada pemberian nasehat dari pihak paman pengantin perempuan, sekaligus pemberian berkat lewat air, atau bisa disebut dengan pemberian restu oleh paman pengantin perempuan.

Sedangkan Ibu Hemat Harefa juga mengungkapkan tentang prosesi dalam pesta pernikahan adat Nias seperti berikut ini:

“sebenarnya pesta pernikahan dalam adat Nias adalah merupakan puncak dari semua acara pra pesta pernikahan baik dari awala hingga pada pemberkatan nikah yang tentunya bersifat sakral, karena didalam pesta pernikahan terdapat banyak sekali acara adat seperti mulai dari kedatangan pihak pengantin laki-laki yang datang atau berjalan sambil menyanyikan lagu adat (belihae), yang disambut oleh pihak perempuan dengan membawa sirih (afo). Dalam rangkaian acara pernikahan adat Nias lainnya yang bersifat sakral seperti fangowai (saling sapa) antara pihak pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dengan dipimpin oleh penatua adat masing-masing, fame afo (pemberian sirih) dari pihak pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki,

setelah itu fame afo numono (pemberian sirih pengantin) yaitu pemberian sirih dari pengantin laki-laki kepada pihak keluarga pengantin perempuan dengan melalui tarian, selanjutnya huhuo adat (pembicaraan adat) seperti fanika era-era mbowo (bicara tentang jujur/mahar, dan fangaetu golola (pemutusan utang mahar/jujuran), dan juga terdapat acara kebudayaan seperti tarian maena, dan sekola wanuno (koor massal adat), rangkaian acara ini yang merupakan sebagai proses pengesahan kedua mempelai mejadi pasangan hidup dalam adat.” (hasil wawancara dengan Ibu Hemat Harefa, 28 Maret 2020).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mendapatkan pernyataan bahwa rangkaian acara dalam pesta pernikahan adat Nias merupakan acara yang sangat sakral atau penuh dengan aturan adat dalam pernikahan masyarakat Nias, dimulai dari kedatangan pihak pengantin laki-laki, seterusnya fangowai (saling sapa), pemberian sirih (fame afo) dari pihak pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki, dan dilanjutkan dengan pengantin laki-laki memberikan sirih (afo) kepada keluarga pengantin perempuan sesuai dengan yang sudah diatur oleh pihak keluarga pengantin perempuan siapa saja yang berhak menerimanya, seterusnya acara tentang bicara adat (fanika era-era mbowo, fangaetu golola) dan juga acara kebudayaan seperti tari maena yang sudah biasa dilaksanakan diacara manapun dan juga koor lagu-lagu adat, ini merupakan rangkaian acara dalam pesta pernikahan adat Nias sesuai dengan hasil wawancara peneliti.

Dalam rangkaian acara pesta pernikahan kedua belah pihak saling terlibat untuk membuat acara berjalan dengan lancar tanpa ada yang kekurangan, seperti misalnya yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-

laki yang selalu siap dalam menyanggupi kebutuhan acara yang telah dibebankan kepada mereka, seperti menyiapkan sirih dalam beberapa tempat, rokok dan juga sejumlah uang yang digunakan dalam acara adat, begitu juga halnya dengan tuan rumah atau pihak dari pengantin perempuan yang menyiapkan segala kebutuhan acara juga dengan saling bekerja sama dengan pihak pengantin laki-laki, seperti dalam bagian konsumsi, tempat, dan juga dalam pelayanan pihak pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki yang menjadi satu kesatuan pendukung acara berjalan dengan lancar.

Seperti hasil wawancara kepada kedua informan bapak Atalisi Laia dan Suwarni Waruwu tentang apa saja hal yang perlu dipersiapkan kedua belah pihak dalam mendukung berjalannya acara pesta pernikahan adat Nias seperti berikut ini tanggapan kedua informan.

“persiapan yang kami lakukan dalam pesta pernikahan anak kami yaitu mulai dari menyediakan tempat untuk acara itu merupakan salah satu hal yang utama, menyediakan sirih (afo: daun sirih, gambir, tembakau, kapur, pinang) untuk disuguhkan diacara nantinya, berikutnya segala bentuk konsumsi, dan juga penghormatan kepada para tamu yaitu simbi (rahang babi), dan juga kami mempersiapkan diri dalam melayani setiap tamu yang hadir baik itu undangan dan juga pihak dari anak kami pengantin laki-laki, persiapan ini sudah kami lakukan jauh sebelum acara pesta pernikahan berlangsung, atau semenjak acara awal itu sudah merupakan sebuah persiapan-persiapan bagi kami, dan yang paling penting dari segala persiapan yang kami lakukan adalah kami tidak luput dari berDoa agar acara dilancarkan dan kedua anak kami ini bisa jauh dari apa yang tidak diinginkan, karena adat kita orang Nias dalam pernikahan ini merupakan hal yang sangat harus dijaga sakralnya.” (hasil wawancara dengan Ibu Suwarni Waruwu, 26 Maret 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bagaimana persiapan yang dilakukan oleh pihak pengantin perempuan dalam mendukung acara adat yang dilakukan dalam pesta pernikahan adat Nias, berbeda halnya dengan persiapan yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dalam menyukseskan acara pesta pernikahan adat Nias.

“kami dari pihak laki-laki yang perlu dipersiapkan dalam pesta pernikahan saudara kami ini tidak begitu jauh dari lingkungan kita atau jika dalam suatu barang merupakan barang yang sudah biasanya atau lazim bagi kita orang nias lihat dan gunakan, seperti misalnya afo (sirih), bola nafo (tempat sirih yang dari anyaman), rokok yang harus selalu ada dikantong pengantin laki-laki, dan juga sejumlah uang sebagai persiapan dalam menutupi kekurangan dalam acara adat nantinya, kami juga mempersiapkan nama untuk pengantin perempuan, sesuai dengan kebiasaan dalam adat kita dimana pengantin perempuan akan diberikan nama lain selain dari namanya sendiri dipesta pernikahan, nama ini lah yang nantinya akan digunakan pengantin menjadi panggilan barunya (toi ba wa ni'owalu) nama adat bagi seorang pengantin perempuan, kami juga memikirkan kendaraan untuk seluruh tamu undangan, dan anggota keluarga yang mau bersama-sama dengan kami dating kerumah pengantin perempuan atau yang mau dating dalam acara pesta pernikahan adat Nias, dan segala sesuatu yang dirasa perlu untuk mendukung acara pesta tersebut, tentunya juga persiapan fisik yang harus sehat terlebih-lebih saudara kami pengantin laki-laki, dan juga mental dalam mengikuti rangkaian acara adat nantinya.” (hasil wawancara dengan Bapak Atalisi Zebua, 24 Maret 2020).

Dari hasil wawancara diatas bapak Atalisi Zebua juga mengungkapkan tentang persiapan yang dilakukan oleh pengantin laki-laki dalam mendukung pesta pernikahan adat Nias yaitu bahan-bahan dalam acara adat seperti sirih (afo) dengan bola nafo (tempat sirih dari anyaman), yang ini merupakan sudah satu paket dan harus terbuat dari anyaman seperti yang sudah menjadi tradisi masyarakat Nias, yang tidak

bisa dilepas dari persiapan lain adalah nama untuk pengantin perempuan setelah sah menjadi istri nantinya, nama yang tidak boleh sama dengan anggota keluarga masing-masing ini merupakan nama adat bagi pengantin perempuan, persiapan lainnya seperti kendaraan dan juga kesehatan pengantin laki-laki ini merupakan hal yang turut dipersiapkan oleh pihak pengantin laki-laki seperti yang diungkapkan oleh informan dialapangan.

Setelah rangkaian acara pesta pernikahan selesai, maka tahapan adat dalam pernikahan masih belum selesai dimana masih ada dua acara atau kegiatan adat yang harus dilakukan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, yaitu acara pemberian makan oleh pihak keluarga pengantin perempuan kepada pengantin perempuan dirumah atau kediaman pengantin laki-laki, atau dalam bahasa Nias sering disebut acara *Famego*, acara lainnya yaitu acara pengambilan baju oleh pengantin perempuan kerumahnya dulu dalam bahasa Niasnya acara *famuli nukha*, kedua acara merupakan acara yang kembali bersifat kekeluargaan atau tidak melibatkan banyak orang. Untuk mengetahui tentang kedua acara ini peneliti dalam hasil wawancaranya kepada dua informan mendapat pernyataan yang sama seperti berikut ini:

“iyaaa jadi setelah acara pesta pernikahan adat Nias selesai, masih ada acara selanjutnya dengan jarak waktu antar 3 hari setelah pesta pernikahan, yaitu acara fam’ego yang merupakan acara silaturahmi keluarga pengantin perempuan ke kediaman pengantin laki-laki atau menantu mereka, dengan membawa oleh-oleh (lowo-lowo) yang berupa nasi dan lauk pauk yang sudah dibungkus dengan daun pisang dengan ukuran yang cukup besar, lalu acara berikutnya adalah acara dimana pengantin perempuan pergi mengambil baju atau barang-barang yang masih ada dirumah orangtuanya ini

merupakan acara dimana kedua pengantin ini berkunjung kerumah mertua pengantin laki-laki dalam status suami dari pengantin perempuan tersebut.”(hasil wawancara dengan informan Pak Anemala dan Asa’aro, 24 dan 26 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan seperti diatas peneliti mendapatkan bahwa acara adat dalam pernikahan masyarakat Nias tidak hanya sampai pada hari pesta pernikahan saja melainkan masih ada acara yang merupakan adat dari pernikahan tersebut seperti acara silaturahmi keluarga pengantin perempuan kerumah menantu atau pengantin laki-laki, dan juga acara dimana pengantin perempuan kembali berkunjung kerumahnya untuk mengambil sisa baran-barang yang merupakan hak milik dari pengantin perempuan tersebut. Setelah acara ini selesai maka adat dalam pernikahan juga secara sendiri dianggap selesai dan tidak ada lagi utang adat pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan.

a) “Simbol adat dalam pesta pernikahan adat Nias”

Dalam penelitian ini, peneliti juga bertanya kepada informan tentang apa saja simbol-simbol adat yang bersifat harus ada dan digunakan dalam dalam pesta pernikahan adat Nias. Berikut hasil wawancara dengan informan penelitian.

“dalam pesta pernikahan adat Nias, ada beberapa seperti, mulai dari baju adat yang digunakan oleh kedua mempelai (pengantin), bola nafa (tempat sirih dari anyaman) yang diberikan pengantin laki-laki kepada pihak keluarga dari pengantin perempuan sebagai rasa hormat, faritia (canang), garamba (gendang), gendra (gong) (alat musik tradisional Nias) ini dimainkan untuk menyambut kedatangan pihak laki-

laki dan pada saat pengantin perempuan meninggalkan rumahnya pada saat selesai pesta pernikahan, afo (sirih) merupakan salah satu lambang dari adat Nias yang merupakan tanda penghargaan kepada tamu, tari-tarian (tari maena, tari fame afo, sekola wanuno) merupakan ungkapan sukacita dihari pesta pernikahan, simbi mbawi (rahang babi) sebagai penghargaan dalam bentuk makanan kepada pemuka adat atau penatua adat, dan orang terhormat, piring yang berisi air dan uang logam yang merupakan tanda berkat kepada kedua mempelai yang dipercikkan oleh paman dari pengantin perempuan". (hasil wawancara dengan Anemala Laia, 26 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Anemala Laia dapat diketahui ada beberapa simbol-simbol adat dalam pernikahan adat Nias, seperti Afo (sirih) dengan Bola Nafo (tempat sirih dari anyaman) sebagai penghormatan kepada tamu, alat musik tradisional Nias sebagai musik penyambut kedatangan pihak pengantin laki-laki, tarian adat Nias sebagai wujud sukacita, rahang babi penghargaan kepada penatua adat dan tamu terhormat, juga piring yang diisi dengan air dan uang logam yang merupakan tanda berkat kepada keluarga baru pengantin.

Informan lain juga mengungkapkan tentang apa saja simbol-simbol adat dalam pernikahan adat Nias sebagai berikut:

“dalam pernikahan adat Nias itu ada beberapa simbol-simbol adat yang digunakan didalam acara tersebut seperti baru hada (baju adat) pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang merupakan simbol bahwa mereka adalah raja dan ratu sehari dalam pesta pernikahan mereka, afo (sirih) dan bola (nafo) sebagai penghargaan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan dan juga sebagai tanda kesederhanaan, simbi mbawi (rahang babi) sebagai penghormatan kepada penatua adat dan tamu terhormat lainnya, alat musik tradisional Nias (gendra, garamba, faritia) sebagai alat musik

menyambut kedatangan pengantin laki-laki, dan juga bahasa adat yang digunakan dalam acara pesta pernikahan tersebut seperti dalam huhuo hada (bicara adat), fanika era-era mbowo (pembahasan jujuran/mahar), ba fangaetu olola (pemutusan utang pengantin laki-laki), dan juga penyebutan perumpamaan masyarakat Nias tentang adat, symbol adat yang tidak boleh hilang juga adalah kursi yang sudah diikat dengan dua kayu disisi kiri dan kanan yang digunakan untuk mengangkat pengantin perempuan kaetika meninggalkan ruamahny/lokasi pesta kerumah pengantin laki-laki, dimana ini merupakan sebuah symbol dimana dihari pesta pernikahan adat Nias pengantin perempuan diperlakukan ibarat ratu yang tidak boleh menginjak tanah ketika hendak dibawa oleh keluarga dari pengantin laki-laki, yang diangkat oleh anak gadis yang belum nikah dari keluarga pengantin laki-laki itu sendiri, ini merupakan simbol-simbol adat dalam pesta pernikahan adat Nias” (hasil wawancara dengan Asa’aro Gea, 24 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asa’aro Gea simbol-simbol adat dalam pesta pernikahan adat Nias ada beberapa seperti dimulai dari baju adat yang digunakan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, afo dan bola nafo sebagai lambang penghargaan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, rahang babi sebagai lambang penghormatan kepada penatua adat dan tamu-tamu terhormat, alat musik tradisional nias sebagai objek penyambutan kedatangan pengantin laki-laki dan rombongan, dan juga bahasa adat dan bahasa daerah yang digunakan dalam acara pesta pernikahan dari awal sampai dengan akhir acara dan juga perumpamaan atau cerita leluhur tentang posisi adat dalam setiap pernikahan masyarakat Nias dengan menggunakan adat Nias tentunya dan juga perlakuan terhadap pengantin perempuan yang di ibaratkan sebagai

ratu yang diangkat ketika dia hendak meninggalkan rumahnya dan pergi untuk bersama penganti laki-laki/suaminya untuk hidup bersama.

b) “bahasa yang digunakan pada saat pesta pernikahan adat Nias”

Dari hasil wawancara dengan pesert pesta pernikahan adat Nias, menjelaskan mereka berkomunikasi dengan sesama peserta pesta pernikahan adat Nias dengan menggunakan bahasa Nias, walaupun ada sedikit bahasa yang dicampur dan diartikan dalam bahasa Indonesia, dikarenakan ada yang tidak begitu lancar dalam bahasa daerah Nias setelah lama merantau di Pekanbaru. Tetapi hal ini wajib hukumnya dalam pesta pernikahan adat Nias menggunakan bahasa daerah Nias dalam berinteraksi dikarenakan penggunaan bahasa daerah Nias merupakan salah satu tradisi dalam pesta pernikahan adat Nias. Hal ini disampaikan oleh informan berikut ini:

“yaa kalau dalam acara pesta pernikahan itu hampir semua menggunakan bahasa kita Nias, karena ini sudah merupakan tradisi dari nenek moyang kita, walaupun kita setiap daerah di Nias berbeda bahasanya kita harus berusaha untuk saling mengerti tentang apa yang disampaikan oleh lawan bicara, seperti yang kami rasakan sendiri bahwa dipesta pernikahan kemarin kami sedikit kesulitan dalam memahami bahasa dari pihak pengantin perempuan dikarenakan mereka dari wilayah kota Gunungsitoli kami dari Nias selatan yang dimana bahasanya sangat jauh sekali, walaupun kita sama-sama orang Nias. Namun hal ini harus kami pahami sekaligus untuk belajar mengenal bahasa dari kota Gunungsitoli juga.” (hasil wawancara dengan Atalisi Zebua, 24 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam pesta pernikahan adat Nias merupakan bahasa daerah dari pengantin perempuan berasal karena didalam daerah Nias sendiri setiap kabupaten kota memiliki perbedaan bahasa, sehingga ketika pengantin laki-laki berasal dari daerah yang berbeda maka akan kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan, namun hal ini tidak menjadi halangan karena hal ini merupakan tradisi dalam pesta pernikahan adat Nias.

Hal serupa juga disampaikan oleh Suwarni Waruwu, menjelaskan tentang bahasa yang digunakan dalam pesta pernikahan adat Nias seluruhnya menggunakan bahasa Nias sesuai dengan apa yang sudah menjadi tradisi dalam adat masyarakat Nias, karena ketika diartikan dalam bahasa Indonesia maka akan ada kekeliruan yang membuat semakin bingung dalam memahaminya.

“dalam rangkaian acara pesta pernikahan adat Nias seluruhnya itu menggunakan bahasa daerah, karena itu sudah merupakan tradisi dalam adat kita, sehingga terkadang pihak tamu (pihak pengantin laki-laki) yang datang dari daerah diluar kota Gunungsitoli ini akan sulit dalam memahami bahasa sehingga solusi dari ini adalah kita berusaha untuk saling mengerti dan sedikit-sedikit kita artikan dalam bahasa yang dimengerti, atau kita menggunakan orang ketiga yang sama-sama mengerti dan paham akan bahasa kita sebagai perantara.”(hasil wawancara dengan Ibu Suwarni Waruwu, 26 Maret 2020).

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua informan diatas maka dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam pesta pernikahan adat Nias adalah bahasa daerah Nias atau bahasa dari daerah

pengantin perempuan, jika pengantin laki-laki berasal dari daerah lain maka dalam berinteraksi dan berkomunikasi tetap menggunakan bahasa daerah dari pengantin perempuan tersebut dengan dibantu oleh orang ketiga yang sama-sama paham dengan bahasa masing-masing untuk menjadi perantara diantara mereka.

c) “pemukulan alat musisi tradisional Nias dalam pesta pernikahan”

Dalam hasil wawancara dengan informan penelitian ini, penulis menemukan musik tradisional pada saat pesta pernikahan yang merupakan salah satu hal unik dan penting dalam acara pesta pernikahan adat Nias tersebut, pesta pernikahan adat Nias menggunakan alat musik *Gendra* (gendang), *Garamba* (gong), *faritia* (canang), ketiga alat musik ini digunakan untuk menyambu pengantin laki-laki, menyambut paman dari pengantin perempuan, dan penyambutan *samasao bowo* (pengantar mahar/jujuran), dan pada saat selesai acara dimana ketika pengantin perempuan pergi dari rumah orangtuanya. Berikut hasil wawancara dengan informan penelitian.

“dalam pesta pernikahan adat Nias yaa, alat musik tradisional itu merupakan sebuah simbol adat walaupun hanya dimainkan ketika penyambutan samasao mbowo, uwu, pihak tome, dan juga ketika pengantin perempuan meninggalkan rumah orangtuanya diakhir acara, jadi fungsi dari alat musik gendra, garamba, faritia merupakan untuk menyambut kedatangan, dan juga sebagai pertanda bahwa pesta pernikahan itu dilakukan dengan adat Nias.”(hasil wawancara dengan Pak San Harefa, 25 Maret 2020)

Hal serupa juga disampaikan informan Ibu Hemat Harefa, fungsi alat musik tradisional yang digunakan dalam pesta pernikahan adat Nias. Berikut hasil wawancara dengan informan tersebut:

“fungsi gendra, garamba, faritia di pesta pernikahan itu sebenarnya sebagai pertanda bahwa pesta pernikahan yang dilakukan menggunakan adat Nias, dan sebagai musik yang dimainkan ketika datangnya samasao mbowo, uwu, sangowal, dalam istilah masyarakat Nias ketika musik tradisional ini tidak dimainkan dalam pesta pernikahan maka akan diberi sanksi adat kepada pelaku pesta pernikahan tersebut, dan pesta pernikahan tersebut tidak akan bisa dilakukan, namun di daerah perantauan yang sekarang ini terkadang hal ini dihilangkan karena alasan tidak adanya alat musik tradisional Nias di daerah perantauan, tetap jika di daerah kita ono niha hal ini tidak bisa dihilangkan karena adat saeta garamba itu adalah tradisi leluhur kita.” (hasil wawancara dengan Hemat Harefa, 28 Maret 2020).

Dari kedua hasil wawancara dengan informan diatas, penulis mendapatkan penjelasan tentang fungsi dari alat music tradisional yang dimainkan pada pesta pernikahan adat Nias, yaitu untuk menyambut kedatangan dari pengantin laki-laki dan rombongan, pihak paman dari pengantin perempuan, pengantar hamar/jujuran, dan juga ketika pengantin meninggalkan rumah orangtuanya, selain itu merupakan lambing adat dan pertanda bahwa pesta pernikahan telah dimulai dengan adat istiadat Nias.

d) “cara sapa menyapa dalam pesta pernikahan adat Nias”

Peserta pesta pernikahan adat Nias bertegur sapa dengan peserta lain dengan menggunakan kalimat *Ya’ahowu* dan dijawab kembali dengan kalimat yang sama, dengan intonasi tegas dan keras sedikit, ini merupakan kalimat sapaan yang sudah lazim dan bisa digunakan dalam konteks

apapun ibarat bertegur sapa, namun berbeda dengan kalimat yang digunakan oleh para penatua adat dalam acara sapaan pesta pernikahan yang dilakukan oleh penatua adat dari kedua belah pihak yaitu dengan kalimat *no so ami tome*. lalu dijawab oleh pihak laki-laki dengan kalimat *hhheeee*. . . . dengan intonasi yang lembut dan mengayun yang artinya dimana penatua adat dari pengantin perempuan menyapa penatua adat dan rombongan dari pihak pengantin laki-laki. Seperti yang dijelaskan oleh informan Bapak Anemala Laia berikut ini:

“dalam memulai tegur sapa itu biasa lah kita orang Nias dengan kata Ya’ahowu sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, namun jika dalam acara adat pesta pernikahan antara pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki biasanya dimulai dengan sahut-sahutan dengan kalimat dari pihak pengantin perempuan no so ami tome, yang dijawab dengan kalimat hhheeee. . . . dengan nada lembut oleh pihak pengantin laki-laki, kalimat sahut-sahutan ini merupakan kalimat pertama dalam memulai rangkaian acara adat berikutnya dimana pihak swato terlebih dahulu menyapa tome yang sebelum memberikan afo”(hasil wawancara dengan Anemala Laia 26 Maret 2020).

Hal senada juga disampaikan oleh informan bapak Asa’aro Gea

“ya’ahowu merupakan kalimat sapa khas masyarakat Nias dimana sembari berjabat tangan dengan siapa saja, namun dalam acara pesta pernikahan Nias biasanya pihak sowato menyapa pihak tom dengan kalimat no so ami tome, salawa dome no so’e yang akan disahut oleh pihak tome hanya dengan hhheee. . . dengan nada yang lembut, ini merupakan tahapan dalam rangkaian acar adat dalam pesta pernikahan, atau dalam arti kalimat sapa ini hanya digunakan dalam acara pesta pernikahan”(hasil wawancara dengan Pak Asa’aro Gea, 24 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan Bapak Anemala Laia dan Asa'aro Gea, dijelaskan bahwa jika dalam keseharian kalimat sapa masyarakat Nias adalah kalimat *ya'ahowu* sembari berjabat tangan, namun jika dalam acara adat pesta pernikahan, sapaan antara kedua belah pihak adalah *no so ami tome*, atau *salawa dome no so'e* yang disahut dengan kalimat *hhheee*. . . dengan nada lembut oleh pihak dari tome (pengantin laki-laki), sapaan ini merupakan tahapan yang paling utama dalam acara adat pesta pernikahan dimana kedua belah pihak diharuskan sapaan terlebih dahulu.

3. “setelah pesta pernikahan”

Setelah rangkaian acara pra pesta pernikahan dan pesta pernikahan, pernikahan adat Nias masih belum selesai atau masih ada rangkaian acara yang tidak kalah penting atau harus dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu acara *famego* (pemberian makan oleh orang tua pengantin perempuan, *famuli nukha* (pengambilan pakaian pengantin perempuan). Seperti yang diungkapkan informan berikut

“jadi sebenarnya dalam adat pernikahan suku Nias, setelah pesta pernikahan masih ada rangkaian acara yang harus dilakukan yaitu famego, dan famuli nukha, hanya saja yang sering terjadi dalam dua acara ini adalah waktu pelaksanaan yang dilakukan bersamaan sehingga tidak memakan waktu banyak, famego merupakan acara penjengukan yang dilakukan keluarga, atau orang tua pengantin perempuan kepada anak mereka atau pengantin perempuan di rumah pengantin laki-laki, sedangkan famuli nukha adalah acara dimana pengantin perempuan bersama suaminya dan keluarga datang kerumah orang tua pengantin perempuan untuk mengambil pakaian dan barang-barang dari pengantin perempuan yang masih ada

dirumah orangtuanya.” (hasil wawancara dengan Hemat Harefa, 28 Maret 2020)

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh informan berikut:

“famego itu merupakan acara dimana keluarga pengantin perempuan datang ke kediaman pengantin laki-laki untuk melihat atau menjenguk pengantin perempuan setelah berada di rumah pengantin laki-laki dengan membawa buah tangan atau lowo-lowo. Famuli nukha merupakan acara penutup dari seluruh rangkaian adat pernikahan suku Nias dimana pengantin perempuan bersama suaminya dan keluarga mertuanya datang untuk mengambil sisa pakaian dan barang-barang berharga pengantin perempuan yang masih ada dirumah orangtuanya, dua acara ini dilakukan dalam satu waktu atau digabungkan dalam satu hari kebanyakan.” (hasil wawancara dengan Pak San Harefa, 25 Maret 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa setelah pesta pernikahan terdapat dua acara yaitu *famego* dan *famuli nukha* yang dimana pelaksanaan acara ini tidak kalah penting dari acara-acara yang sudah berlalu, dalam pelaksanaannya acara ini sering dilakukan dalam satu waktu atau dua acara yang digabungkan namun segala rangkaian didalamnya tidak ada yang ditiadakan semuanya dilakukan walaupun hanya dalam satu waktu.

4. “manfaat adat dalam pesta pernikahan suku Nias”

Peneliti bertanya kepada informan tentang manfaat budaya yang dilakukan masyarakat Nias dalam pesta pernikahan adat Nias. Berikut hasil wawancara dengan informan tersebut:

“manfaat adat dalam pesta pernikahan suku Nias, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan apa yang sudah diwariskan oleh leluhur kita tentang aturan dalam acara perkawinan masyarakat Nias, dan juga system kekerabatan masyarakat Nias yang mempertemukan pihak keluarga pengantin laki-laki dengan pihak keluarga pengantin perempuan, serta sebagai rasa ucapan syukur atas kedua mempelai yang sudah membentuk keluarga baru dan sah menjadi suami/istri, dalam adat pesta pernikahan terdapat banyak doa yang disampaikan kepada pengantin ini supaya keluarga yang baru dibentuk selalu dalam lindungan Tuhan melalui tahapan adat yang dilakukan” (hasil wawancara dengan Pak San Harefa 25 Maret 2020).

Hal serupa juga disampaikan informan lainnya tentang manfaat adat dalam pesta pernikahan suku Nias. Hasil wawancaranya sebagai berikut hasil:

“adat dalam pesta pernikahan suku Nias merupakan sebuah aturan dan tahapan dalam lingkungan masyarakat Nias yang hendak melangsungkan pernikahan bagi putra putri mereka, untuk melestarikan adat tersebut maka tentunya harus dilakukan dalam setiap pesta pernikahan sehingga generasi yang muda akan terus mengingat dan adat nya tidak terlupakan akan kemajuan zaman saat ini, selain itu adat juga merupakan sebagai acuan dalam pertemuan kedua belah pihak atau keluarga kedua pengantin tersebut, dan sebagai ucapan sukacita atas pernikahan kedua mempelai” (hasil wawancara dengan Ibu Hemat Harefa, 28 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, dijelaskan bahwa manfaat dari adat dalam pesta pernikahan adalah merupakan tradisi dari leluhur yang harus dilestarikan, yang mengatur tentang tatanan hidup dari masyarakat Nias dalam membentuk keluarga baru dengan sebuah acara pesta pernikahan, pesta pernikahan tanpa adat seperti pesta yang tidak ada nilainya, dimana didalam adat terdapat doa kepada kedua mempelai dalam keluarga baru sehingga terus dalam lindungan Tuhan, untuk melestarikan adat tersebut tentunya harus melakukan adat dalam setiap pesta pernikahan sehingga adat tersebut tidak tertimpa dengan budaya yang lahir dari kemajuan zaman saat ini.

C. Pembahasan

Membahas konsep penelitian Etnografi Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi budaya pernikahan adat Nias, melalui observasi, wawancara, serta keikut sertaan dalam kegiatan pernikahan adat Nias, peneliti dapat merangkumnya ke dalam konsep tersebut sebagai berikut:

1. Menurut Konsep Etnografi Komunikasi

- a. **Masyarakat T tutur**, batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur (Kuswarno, 2008: 38).

Dalam hal ini pada pesta pernikahan adat Nias, ada banyajk hal yang peneliti temukan, salah satu konteks adat

adalah bahasa, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi untuk berkomunikasi. Dengan bahasa yang baik antara komunikator dan komunikan, maka saat berkomunikasi akan saling mengerti dan memahami dengan apa yang disampaikan. Peserta pesta pernikahan adat Nias ketika saling berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dari pengantin perempuan yaitu bahasa Nias daerah Gunungsitoli, tetapi pihak dari pengantin laki-laki tidak seutuhnya paham tentang bahasa daerah kota Gunungsitoli sehingga mereka dalam berkomunikasi menggunakan orang ketiga sebagai perantara dalam berkomunikasi, hal tersebut disebabkan oleh bahasa dalam satu daerah suku Nias terdapat beragam bahasa yang menjadi suatu perbedaan antara setiap daerah, misalkan daerah selatan dengan daerah utara dibedakan dari bahasa daerah yang digunakan, contohnya penatua adat dari pengantin perempuan dan penatua adat dari pengantin laki-laki saling bertanya dalam bahasa daerah Nias Gunungsitoli walaupun menggunakan orang ketiga dalam mengartikan kalimat yang sulit dipahami oleh penatua dari pihak laki-laki. Makna dari penggunaan bahasa dari pihak pengantin perempuan adalah pihak pengantin laki-laki yang bertindak sebagai tamu harus tunduk dengan aturan adat dan kaidah-kaidah budaya

dari pengantin perempuan, mulai dari bahasa, cara menyapa, cara berjabat tangan dan sebagainya.

b. Aktivitas Komunikasi, adalah aktivitas khas kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa khas yang berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008:42).

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan proses komunikasi. (Hymes dalam Kuswarno (2001: 41), sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrint aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2011:41).

a) Situasi Komunikatif, atau konteks terjadinya komunikasi dalam pesta pernikahan adat Nias terlihat

pada beberapa tahapan prosesi terjadi, mulai dari pra pesta pernikahan, situasi pada saat pesta pernikahan sampai pada tahap akhir setelah pesta pernikahan dilaksanakan. Situasi komunikasi saat pra pesta pernikahan dimulai dari penjarian jodoh (*famaigi niha*), dimana pihak keluarga pengantin laki-laki dating kerumah keluarga pengantin perempuan, selanjutnya, yaitu tunangan (*famatua*) dan sekaligus pembahasan uang jujuran/mahar dalam pesta pernikahan (*fanofu mbewe*), dimana pengantin laki-laki melamar calon pengantin perempuan sekaligus pihak keluarga pengantin perempuan membahas jujuran/mahar, berikutnya acara pengantaran jujuran/mahar (*famasao mbewe*), sekaligus penentuan hari pemberkatan dan pesta pernikahan (*fangaetu mbongi walowa*), yaitu dimana pihak pengantin laki-laki dating kembali untuk mengantar jujuran/mahar yang sudah diminta oleh pihak pengantin perempuan, seterusnya acara pemberkatan nikah yaitu diman kedua pengantin disahkan dalam agama menjadi pasangan suami istri dan meninggalkan masa lajang atau masa lalunya jika masih ada hubungan dengan orang lain, makna dari rangkaian pra pesta pernikahan adalah untuk

mempersiapkan kedua belah pihak dan juga kedua pengantin dalam menjalankan proses adat yang kedepan yaitu di pesta pernikahan dan juga sebagai sarana ajaran kepada kedua pengantin bahwa ketika mereka punya anak dan hendak menikah maka rangkaian adat ini lah yang mereka lakukan, seterusnya untuk melanjutkan tradisi dari leluhur dalam melakukan adat pernikahan dan membersihkan masa lalu kedua pengantin dan tidak ada hubungan kepada orang lain yang disembunyikan sehingga keluarga yang akan dibangun akan harmonis.

Situasi komunikasi pada saat pesta pernikahan terjadi pada kedua penatua adat dan keluarga kedua mempelai saling menyapa dalam bahasa adat dan pihak pengantin perempuan menyerahkan sirih kepada pihak pengantin laki-laki sebagai tanda penghargaan, begitu juga dengan pengantin laki-laki yang memberikan sirih kepada pihak keluarga pengantin perempuan, selanjutnya pihak pengantin perempuan menyerahkan rahang babi kepada pihak pengantin laki-laki sebagai tanda hormat, berikutnya pihak paman pengantin perempuan memercikan air yang telah diisi dipiring sebagai tanda memberikan berkat kepada kedua pengantin, sedangkan situasi komunikasi setelah pesta

pernikahan ada Nias terjadi pada saat keluarga pengantin perempuan datang membawa makanan kepada pengantin perempuan setelah berada di kediaman pengantin laki-laki, yang memiliki makna bahwa kedua pengantin ini sudah sah menjadi suami Istri dan memiliki dua keluarga besar yang mereka harus jaga sikap dan menghargai satu sama lain.

- b) Peristiwa Komunikasi**, dalam pesta pernikahan adat Nias terlihat pada beberapa komponen-komponen penting yang perlu diuraikan, yaitu tujuan umum komunikasi topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Peristiwa yang terjadi dalam pesta pernikahan adat Nias adalah acara pra pesta pernikahan yang dihadiri oleh keluarga inti dari kedua mempelai dan pada saat yaitu pada pemberkatan nikah dan pesta pernikahan adat Nias yang dihadiri keluarga besar pengantin dan pada saat acara keluarga pengantin perempuan datang membawa makanan untuk pengantin perempuan setelah sah menjadi seorang istri mempelai laki-laki atau setelah acara pesta pernikahan.

c) **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal, komunikator, komunikan, dan media efek. Pada penelitian ini tindakan komunikatif dalam pesta pernikahan adat Nias terjadi pada pra pesta pernikahan, pada acara tersebut terlihat interaksi yang membentuk simbol atau lambang yang menggambarkan makna yang terdapat dalam adat pernikahan yaitu *fanofu bowo*, merupakan proses diskusi antara kedua keluarga pengantin untuk mencapai kesepakatan bersama yang membicarakan berapa jumlah uang mahar pernikahan yang diberikan keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan.

c. **Komponen Komunikasi**, menurut etnografi komunikasi adalah uni-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi. Komponen komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari tipe peristiwa, topic tujuan, *setting*, partisipan, dan norma interaksi. Hubungan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok komunikasi tersebut.

- 1) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif dalam pesta pernikahan ada Nias terbagi dalam tiga tahap yaitu pra upacara adat, upacara adat pesta pernikahan, dan acara adat setelah pesta pernikahan. Dalam pra pesta pernikahan terdapat pada acara *fanofu mbowo* pembicaraan tentang jujuran/mahar yang dilaksanakan keluarga inti dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Setelah itu pada acara *fangaetu mbongi walowa* pembicaraan tentang hari pemberkatan dan pesta pernikahan. Jugat pada saat pengantin perempuan pergi meminta restu kepada paman pengantin perempuan. Setelah itu terdapat pada pengembalaan yang dilakukan pendeta kepada kedua mempelai dengan membahas tentang status pengantin tersebut apakah ada hubungan dengan orang lain selain mereka berdua, jika tidak maka dilanjutkan dengan pemberkatan Nikah. Sedangkan *Genre* atau tipe peristiwa dalam persta pernikahan terdapat pada keluarga pengantin perempuan memberikan sirih, dan rahang babi kepada pihak pengantin laki-laki, dan pengantin laki-laki memberikan sirih kepada keluarga pengantin perempuan. *Genre* atau peristiwa pada

acara setelah pesta pernikahan terdapat pada pada pihak keluarga pengantin perempuan mengantar makanan kerumah pengantin perempuan setelah di kediaman pengantin laki-laki.

2) Topik peristiwa komunikatif yang berlangsung dalam pesta pernikahan adat Nias adalah pada saat pemberkatan pernikahan. Pihak dari pengantin laki-laki dan perempuan membawa keluarga mereka menjadi saksi dalam pernikahan tersebut. Dan kedua pengantin juga saling menyematkan cincin pernikahan dijari masing-masing.

3) Tujuan dan fungsi peristiwa dalam pesta pernikahan adat Nias terdapat pada saat pesta pernikahan yaitu pada saat mereka menyambut kedatangan keluarga pengantin laki-laki dan tamu undangan. Keluarga pengantin laki-laki dengan nyanyian adat sedangkan keluarga pihak pengantin perempuan menyambut dengan sirih yang dilakukan pada umumnya, namun yang terjadi dalam penelitian ini dimana nyanyian adat ini sudah diganti dengan nyanyian rohani sehingga nilai adatnya sudah tidak terlihat karena yang lebih menonjol adalah nilai rohani.

4) *Setting* yang terdapat dalam pesta pernikahan adat Nias adalah pada pada acara *fanofu mbongi walowa* yakni musyawarah tentang pembahasan hari pemberkatan pernikahan dan hari pesta pernikahan. Yang terjadi dalam penelitian ini bahwa acar ini disatukan dengan rangkaian acara lainnya sehingga tidak menggunakan waktu yang banyak.

d. Kompetensi komunikasi, adalah tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat itu. Dalam prespektif etnografi komunikasi lahir dari keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan kebudayaan, kemampuan atau ketidak mampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan, sehingga dapat terjadinya *miscommunication* dan *culture shock* dalam budaya (Kuswarno, 2008: 43).

Keterampilan linguistik dalam pesta pernikahan adat Nias dapat dilihat dari bahasa yang dipakai oleh peserta pesta pernikahan adat Nias dalam melangsungkan pesta pernikahan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Nias Gunungsitoli dalam berbicara dan menyampaikan sesuatu tentang adat kepada sesama peserta pesta pernikahan.

Keterampilan interaksi dalam pesta pernikahan adat Nias ditandai dengan adanya diskusi percakapan saat jalannya pesta pernikahan adat Nias antara kedua belah pihak keluarga pengantin. Dalam interaksi tersebut juru bicara adat atau penatua adat kedua keluarga besar dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki saling sahut-sahatan dalam huuho adat dan juga saling memberikan simbol adat kepada pengantin dari kedua belah pihak.

Keterampilan dalam kebudayaan pada pesta pernikahan adat Nias dapat dilihat pada prosesi *tari maena* dari kedua keluarga besar pengantin tersebut. Tari maena merupakan tari massal dari suku Nias yang sudah menjadi tarian adat bagi masyarakat Nias, dalam tarian tersebut terlihat juga pemberian uang sebagai *sokongan maena* kepada peserta tari maena tersebut baik dari keluarga pengantin laki-laki dan tamu undangan .

- e. **Varietas bahasa,** nantinya akan menunjukkan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Pilihan bahasa dan tipe bahasa ini juga hanya dipahami oleh masyarakat tutur yang menggunakannya, sehingga tidak

mungkin seorang menggunakan semua jeni varietas bahasa ini. Kaidah bahasa ini seringkali dilakukan tanpa sadar sebagai akibat dari proses sosialisasi dan enkulturasi kebudayaan. Pemolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno. 2008: 46).

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahasa yang digunakan oleh suku Nias berkomunikasi dalam pesta pernikahan adat Nias menggunakan bahasa daerah Nias Gunungsitoli sebagai bahasa dalam menjalani adat pesta pernikahan tersebut walaupun menggunakan orang perantara karena pihak pengantin laki-laki kurang paham dengan bahasa daerah Gunungsitoli, dan bagi para tamu undangan yang tidak mengerti sama sekali maka mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan penelitian ketika pelaksanaan acara pra pesta pernikahan adat Nias, pada saat pesta pernikahan adat Niasa dan juga acara setelah pesta pernikahan adat Nias yang berlangsung di perumahan panorama di Jl. Gereja kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dan analisis bahwasanya dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias terdapat konsep etnografi komunikasi pada pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias tersebut.

Dalam konsep etnografi komunikasi terdapat 5 bagian pembahasan, yaitu: masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa.

Masyarakat tutur, terlihat apada saat acara pesta pernikahan adat Nias berlangsung, peserta adat menggunakan bahasa daerah kota Gunungsitoli dengan sesama peserta pesta pernikahan lainnya, walaupun di pihak pengantin laki-laki masih menggunakan orang sebagai perantara dalam memahami bahasa adat yang digunakan, dan kepada tamu undangan dengan mencampur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Dalam aktivitas komunikasi, pesta pernikahan adat Nias ada tiga tahapan yaitu sebelum pesta pernikahan, saat pesta pernikahan adat, dan pada saat sesudah pesta pernikahan. Saat pra pesta pernikahan hanya dihadiri oleh keluarga inti dari mempelai calon pengantin. Pada pesta

pernikahan dihadiri oleh keluarga besar pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Sedangkan pada saat acara sesudah pesta pernikahan hanya diahadiri keluarga inti dari kedua mempelai pengantin tersebut.

Komponen komunikasi, peserta pesta pernikahan adat Nias melakukan komunikasi atau obrolan yang singkat atau pun panjang dengan topik segala rangkaian upacara adat yang berhubungan dengan pemberian simbol adat yang diberikan atau yang akan memberi dalam pesta pernikahan adat Nias, serta memiliki makna sukacita kedua keluarga besar pihak pengantin laki-laki dan perempuan dalam menjalani pesta pernikahan adat Nias tersebut.

Kompetensi komunikasi, beberapa peserta pesta pernikahan adat Nias, ada beberapa keterbatasan dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah Gunungsitoli, dalam memahami makna dari setiap ucapan, sehingga ini menyulitkan peserta pesta pernikahan adat Nias itu sendiri sehingga jika ada makna yang kurang dimengerti dan kurang sempurna dalam menjawab akan disempurnakan oleh orang ketiga atau perantara yang sudah ditunjuk.

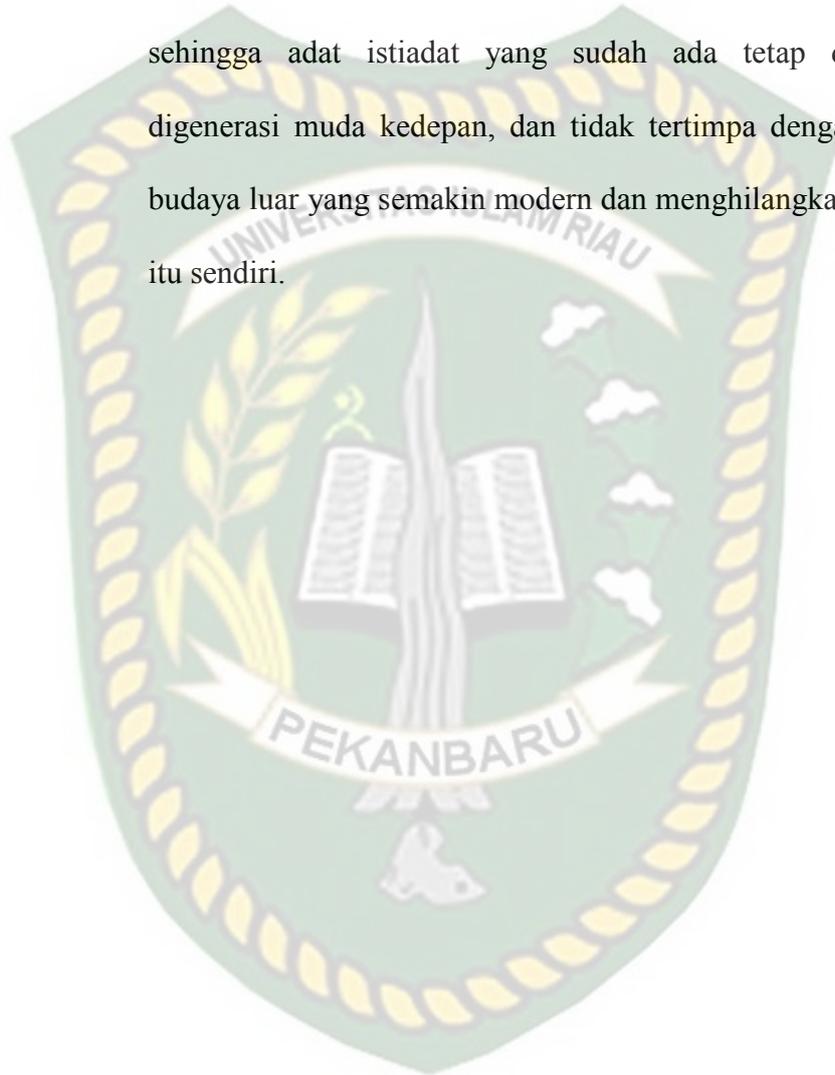
Varietas bahasa, sesama peserta pesta pernikahan adat Nias mereka wajib menggunakan bahasa dari daerah pengantin perempuan yaitu bahasa daerah Gunungsitoli dalam berkomunikasi. Dan lewat tari maena antara kedua keluarga besar mempelai pengantin tersebut, yang diiringi dengan musik modern.

B. Saran

Secara akademis, berdasarkan hasil penelitian ini, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang saya selaku penelitian dan penulis ingin sampaikan yaitu:

1. Kepada civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, selain diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat melihat dan memiliki ketertarikan dengan tema penelitian ini akan semakin bagus lagi bila ada peneliti lain yang dapat membahas dengan lebih dalam atau menemukan bagian lainnya dari topic yang kemudian akan melengkapi studi dengan tema ini kedepan.
2. Kepada masyarakat Nias yang ada di Pekanbaru khususnya diperumahan panorama yang terletak di Jl. Gereja. Berdasarkan apa yang saya temukan dilapangan, bahwa ada beberapa pelaksanaan proses pesta pernikahan dalam adat Nias yang pelaksanaannya tidak sama seperti yang dilakukan di Nias, yang dimana harusnya kita sebagai masyarkat Nias harus turut dalam melestarikan adat dan budaya dari daerah Nias kita tercinta seperti yang sudah dilakukan oleh pendahulu kita dimanapun kita berada.

3. Kepada pengurus organisasi masyarakat Nias yang ada di Riau Pekanbaru khususnya untuk membuat sebuah struktur dan program kerja terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat sehingga adat istiadat yang sudah ada tetap dilestarikan digenerasi muda kedepan, dan tidak tertimpa dengan budaya-budaya luar yang semakin modern dan menghilangkan nilai adat itu sendiri.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi Prespektif Bahasa*, Jakarta : PT Raja Grifando Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosia Lainnya*. Kencana : Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada.
- Effendi, Onong Uchajana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode,Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usara Nasional
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta PT. LKls Printing Cemerlang.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nuraeni, Gustina Heny, and Alfian Muhammad. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sutrisno, Mudji Dan Putranto, Hendar Editor, 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Kanisius: Jogjakarta.
- Usman, Husaini. Akbar Setiady, Purnomo. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Sugiarto dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Samovar, Larry A dkk. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika : Jakarta.

Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

West dan Turner. (Terjemahan). 2008. *Teori-teori Komunikasi Edisi 3*. Salemba: Yogyakarta.

Zendratō, Samudra Kurniaman. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*, Medan: Mitra Wacana Media

Referensi Lainnya

Jurnal / Skripsi

Putra, Asaas. 2018. Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom: Bandung.

Aryani, Christy Yuniar. 2017. Budaya Kemiskinan Di Kota Surakarta (Studi Etnografi Di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro). *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Nurhadi, Fachrul Zikri. 2018. Etnografi komunikasi tradisi siraman ada prosesi Pernikahan adat sunda. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan Universitas Garut. Garut, Jawa Barat.

Kamarusdiana. 2019. Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Harefa, Beniharmoni. 2017. Peradilan Adat Nias Dan Keadilan Restoratif. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Internet:

<https://museum-nias.org/sejarah-nias/>. Diakses pada tanggal 23 April 2020. Pada pukul 10:30 Wib.